

BUKU MODEL PEMBELAJARAN

Model Pembelajaran Experiential Learning
Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mata Kuliah
Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Upaya peningkatan mutu lulusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) maka tentunya lulusan program studi ini tidak hanya sekedar paham dari segi pengetahuan saja, namun perlu dilihat bagaimana kualitas dari keterampilan para lulusannya. Tentu saja hal ini diperoleh dari bagaimana program pembelajaran yang dikelola dosen yang tentu diharapkan tidak hanya sekedar penyampaian teori-teori saja, namun butuh adanya praktik dan pengalaman langsung yang membuat aktif mahasiswanya. Agar mahasiswa lebih mudah memahami materi dan mencapai tujuan aplikatif dari capaian perkuliahan maka perlu dirancang model pembelajaran yang mampu mengampu hal tersebut. Berangkat dari analisis kebutuhan awal pada mata kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, dikembangkan model pembelajaran yang mencakup didalamnya kegiatan pembelajaran teori dan praktik dengan menganalisis secara langsung ke lapangan, mengacu pada pembelajaran berdasarkan pengalaman sehingga mudah memahami materi, terintegrasi dan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat. Pengembangan Model Experiential Learning Berbasis Pengabdian kepada Masyarakat pada mata kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Program Studi PIAUD dapat diaplikasikan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Begitu juga program studi lainnya yang sejenis seperti PGRA, PGTK, PG PAUD, dan lainnya pun dapat mengaplikasikannya.

BUKU MODEL PEMBELAJARAN

Model Pembelajaran Experiential Learning
Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mata Kuliah
Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini



Zakiah Ulfah, M.Pd
Maulida Ulfa Hidayah, M.Pd
Marniati Kadir, M.Pd

BUKU MODEL PEMBELAJARAN

**Model Pembelajaran *Experiential Learning* Berbasis
Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mata Kuliah
Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Penerbit



BUKU MODEL PEMBELAJARAN

Model Pembelajaran *Experiential Learning* Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mata Kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Hak Cipta © Zakiyah Ulfa, Maulida Ulfa Hidayah, Marniati Kadir, 2021
Hak Terbit CV. Cahaya Firdaus

Penerbit :
Cahaya Firdaus
Publishing and Printing
Jl. Kubang Raya Panam-Pekanbaru
Mobile Phone : +6285265504934
E-mail : cahayafirdaus16@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2021

ISBN : 978-623-6827-67-3
vi, 124 hal (155X235 mm)

Setting & Layout : Cahaya Firdaus Team
Design Cover : Cahaya Firdaus Design

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan harap menyebutkan sumbernya

**Sanksi Pelanggaran Pasal 133
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah S.W.T yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Buku Model Pembelajaran *Experiential Learning* Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat untuk mahasiswa semester tiga. Shalawat dan salam dengan ucapan *Allahumma shalli' alaa sayyidina Muhammad wa'ala ali sayyidina Muhammad* penulis sampaikan untuk junjungan Nabi besar Muhammad S.A.W.

Buku model pembelajaran *Experiential Learning* Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat ini disusun sebagai desain dari pengembangan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan terlaksananya tri dharma perguruan tinggi khususnya pengabdian masyarakat dosen yang melibatkan mahasiswa. Di dalamnya terdapat 5 hal penting yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas yaitu 1) sintaks, 2) sistem sosial, 3) prinsip reaksi, 4) sistim pendukung, 5) dampak instruksional dan pendukung.

Dalam buku ini, penulis mendapat penilaian dan bimbingan dari Prof. Dr. Makrina Tindangen, M.Pd dari Universitas Mulawarman dan Dr. Muhammad Nasir, M.Ag dari UINSI Samarinda sebagai validator model pembelajaran dan untuk perangkat pembelajaran mendapatkan penilaian dari praktisi sehingga penulis dapat melakukan revisi atau perbaikan. Kemudian, setelah revisi tersebut, penulis melakukan finalisasi penyusunan buku model pembelajaran ini.

Akhirnya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan buku dan perangkat pembelajaran dalam pengembangan buku model pembelajaran ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Penulis,

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	viii

BAB I

Rasional Pengembangan Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i> Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mata Kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	1
---	---

BAB II

Kurikulum Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i> Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mata Kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini .	13
--	----

BAB III

Teori pendukung Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i> Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mata Kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	25
A. Pengertian Model <i>Experiential Learning</i>	25
B. Model <i>Experiential Learning</i>	26
C. Pengabdian Kepada Masyarakat	31
D. Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i> Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mata Kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	34

BAB IV	
Prinsip Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i> Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mata Kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	37

BAB V	
Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i> Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mata Kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	
A. Sintaks	40
B. Sistem Sosial	46
C. Prinsip Reaksi	47
D. Sistem Pendukung	50
1. Rencana Pembelajaran Semester (RPS)	50
2. Lembar Kerja Mahasiswa (LKM)	54
3. Perangkat Tes Hasil Belajar Mahasiswa	55
4. Bahan Ajar Untuk Mahasiswa	56
E. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring	57
1. Dampak Instruksional	58
2. Dampak Pengiring	61
Daftar Pustaka	63
Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	66

Daftar Gambar

Gambar 1. <i>Kolb's Experiential Learning Cycle</i>	27
---	----

Daftar Tabel

Tabel 1. Sintaks Model <i>Experiential Learning</i> Berbasis Pengabdian kepada Masyarakat.....	40
--	----

Daftar Lampiran

Lampiran 1. RPS Pengembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini	71
Lampiran 2. Bahan Ajar	95
Lampiran 3. Lembar Kerja Mahasiswa	109
Lampiran 4. Rubrik Lembar Kerja Mahasiswa	119
Lampiran 5. Soal Pre-Test dan Post-Test	120
Lampiran 6. Rubrik Penilaian Soal Pre-Test dan Post-Test....	121

BAB I
RASIONAL PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
***EXPERIENTIAL LEARNING* BERBASIS PENGABDIAN**
KEPADA MASYARAKAT PADA MATA KULIAH
PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA DINI

Kualitas pendidikan bisa dilihat dari proses pendidikan dan pengajaran yang berjalan. Kriteria lulusan pun menjadi salah satu tolak ukur dari berhasilnya suatu proses perkuliahan yang dijalani mahasiswa. Dalam Permendikbud RI Nomor 3 Tahun 2020 yang berisi tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pada pasal 5 menyatakan bahwa “Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan dalam capaian pembelajaran lulusan.”¹ Hal ini menjelaskan bahwa setiap lulusan perguruan tinggi tidak hanya dilihat dari satu aspek saja, namun kriteria lulusan dilihat dari tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berawal dari kriteria inilah maka suatu perkuliahan tidak hanya diharapkan hanya memberikan pengetahuan saja atau dengan kata lain tidak hanya teori yang mereka dapatkan namun juga dari cara pengaplikasian dari teori-teori tersebut itu menjadi hal yang juga tidak kalah pentingnya. Pembelajaran yang monoton yang hanya berisi tentang pembahasan teori-teori belumlah cukup untuk mencapai suatu hasil pembelajaran

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 5.

yang optimal. Dalam hal ini pengalaman langsung untuk mendapatkan unsur mengalami akan menjadi pembelajaran yang akan lebih bermakna dibandingkan hanya mendengarkan dan melihat suatu teori.

Pada dasarnya, proses belajar terjadi ketika pembelajar tersebut “mengalami”. Mengalami dalam hal ini tidak hanya mengandalkan indera penglihatan dan pendengaran saja tetapi semua indera secara simultan.² David Kolb dalam bukunya yang berjudul “*Experiential learning: Experience as the Source of Learning and Development*” menyatakan bahwa *Experiential learning* adalah proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman.³ Dari hal ini, menjadi dasar bahwa sebuah pengetahuan tidak diterima dari hanya sekedar materi/teori yang disampaikan saat perkuliahan saja. Bahkan pembelajaran akan lebih optimal lagi ketika mahasiswa tersebut mengalami sendiri dan bisa merefleksikan apa yang dia alami sehingga membentuk maka dan pengalaman langsung yang tentunya berfokus pada pembelajaran setiap individu.

Menurut Rosidin penerapan siklus *Experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan sebuah permasalahan pada proses pembelajaran. Setiap pengalaman yang dilakukan akan dijadikan refleksi dan dipahami serta dinalar sampai tercipta suatu konsep yang matang dan benar. Konsep ini selanjutnya akan diterapkan

² Diana Ariani, “Model *Blended Learning* dengan Menerapkan *Experiential Learning*” dalam *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, Vol.01, No.02, 2018.

³ Pamungkas, A. H., & Sunarti, V, *Buku Ajar Pelatihan Experiential Learning Bagi Orang Tua dan Pengajar Anak Usia Dini*. 2018. h.

pada eksperimen aktif dan juga berfungsi sebagai *problem solving* bagi individu.⁴ Ketika hal ini dimasukkan dalam suatu pembelajaran kemudian dilakukan tindak lanjut kepada program-program yang bisa dirasakan oleh masyarakat, tentu hal ini akan membuat perkuliahan ataupun keberadaan Perguruan Tinggi akan lebih bermakna di masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada pasal 6 Permendikbud RI Nomor 3 Tahun 2020 tersebut bahwa sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dimaksud yang diperoleh melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.⁵ Selain dari pada itu, pengembangan budaya akademik untuk melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi yang efektif dan efisien dalam upaya mempersiapkan lulusan dengan kompetensi yang mumpuni dan dapat menghasilkan karya yang bermanfaat untuk masyarakat.⁶ Untuk itu, integrasi pembelajaran dalam suatu proses perkuliahan ini perlu lebih diperkaya dengan melakukan sebuah rancangan pembelajaran yang lebih berkonsentrasi pada bagaimana mahasiswa dapat melakukan sebuah perkuliahan sekaligus juga melakukan suatu pengabdian kepada masyarakat.

⁴ Hakima, A., & Hidayati, L, "Peran Model *Experiential Learning* dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana" dalam *E-Journal*, 09 (03), 2020.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 6.

⁶ Bukman Lian, "Tanggung Jawab Tridharma Perguruan Tinggi Menjawab Kebutuhan Masyarakat" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019.

Dalam hal ini perkuliahan adalah interaksi aktif dosen dengan mahasiswa yang dilakukan secara terencana dan memiliki tujuan tertentu. Proses perkuliahan mengacu pada tercapainya tujuan pembelajaran dari setiap mata kuliah. Pada mata kuliah pengembangan sosial emosional anak usia dini diharapkan mahasiswa dapat memenuhi capaian pembelajaran lulusan dan capaian pembelajaran mata kuliah secara menyeluruh, tidak hanya menguasai teori namun juga mampu melakukan atau mempraktikkan teori yang ada sebagai bentuk penerapannya. Rancangan persiapan pembelajaran perlu untuk dilakukan agar mahasiswa PIAUD mampu mengembangkan diri sampai pada ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal, mahasiswa PIAUD belum mampu sepenuhnya untuk mempraktikkan teori yang didapatkan selama proses perkuliahan karena pembelajaran terlalu terfokus pada teori. Berdasarkan hasil observasi, terdapat dosen mata kuliah pengembangan sosial emosional anak usia dini yang mengajar menggunakan metode seperti ceramah dan diskusi namun belum mengintegrasikan nilai tridharma perguruan tinggi khususnya pengabdian kepada masyarakat bersama mahasiswa. Namun, ada beberapa dosen mata kuliah tersebut yang sudah dapat menjalankan pembelajaran menggunakan metode observasi ke lapangan, namun pelaksanaannya belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan dosen pengampu mata kuliah ini, terdapat beberapa CPL yang belum sepenuhnya dapat dicapai oleh mahasiswa, sehingga perlu pembenahan dan pembaharuan ataupun inovasi yang dapat membangkitkan

semangat mahasiswa dalam belajar sehingga CPL yang diharapkan dapat tercapai. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) bidang Keterampilan Khusus, terutama pada CPL nomor 4, 5, dan 6 yang isinya adalah sebagai berikut.

- 1) Mampu memfasilitasi pengembangan potensi keilmuan bidang anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya untuk mengaktualisasikan kemampuan dan keterampilan beragama dalam kehidupan nyata anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya dan di masyarakat;
- 2) Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dalam pelaksanaan tugas pembelajaran anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya dan di komunitas akademik maupun dengan masyarakat umum;
- 3) Mampu melaksanakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya secara tepat, serta mampu memanfaatkannya untuk keperluan pembelajaran;

Dalam hal ini dosen mata kuliah pengembangan sosial emosional anak usia dini, belum sepenuhnya dapat mempersiapkan dan menjalankan perkuliahan untuk mencapai CPL tersebut. Berdasarkan hasil observasi, maka peneliti mencoba untuk mengembangkan model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat pada mata kuliah pengembangan sosial emosional anak usia dini. Dalam pengembangannya dibuat beberapa topik khusus yang relevan

dengan situasi dan kondisi saat ini. Adapun beberapa topik sebagai berikut:

1. Penggunaan *gadget* pada anak

Gadget bukan merupakan hal baru lagi dalam kehidupan, begitu juga untuk anak usia dini. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa 40% anak akan mengamuk jika tidak diberi *gadget*. Tujuan orang tua memberikan anak *gadget* pada awalnya pun positif, seperti supaya anak pintar, agar tidak rewel, dan alasan-alasan lainnya.⁷ Selain itu, *gadget* pun juga akan merubah posisi pertemanan anak, yang pada awalnya senang bersosialisasi dengan bermain bersama temannya kemudian berubah *gadget* yang menjadi teman bermainnya.⁸ Hal-hal semacam ini akan memberi dampak pada interaksi sosial dan emosional yang ada dalam diri anak.

Perkembangan teknologi informasi saat ini tentu sudah memberikan dampak yang beragam terhadap manusia. Tidak hanya orang dewasa saja, namun juga pada anak-anak. Salah satunya adalah semakin banyaknya penggunaan sosial media di kalangan anak usia dini. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemberian media sosial YouTube untuk anak usia 0-8 tahun dapat memberikan stimulus dalam mengoptimalkan

⁷ Ria Novianti dan Meyke, "Penggunaan Gadget pada Anak; Tantangan Baru Orang Tua Milenial" dalam *Jurnal Obsesi* Volume 4 No.2, 2020.

⁸ Putri Hana Pebriana, "Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Obsesi* Volume 1 No.1, tahun 2017.

kecerdasan anak.⁹ Namun dalam hal lainnya terdapat beberapa kasus yang berbeda dari kecanduan internet. Tentu peran orang tua dalam berbagai upaya dilakukan untuk menyaring dampak negatif dari penggunaan internet bagi anaknya.¹⁰

2. *Bullying*

Setiap anak menginginkan pengakuan atas keberadaannya, anak yang tidak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya berpotensi tinggi menjadi korban dari *bullying*. Penelitian lain menyebutkan anak yang menjadi korban *bullying* akan menjadi pelaku *bullying* di empat tahun berikutnya.¹¹ *Bullying* pada anak merupakan permasalahan yang mendesak untuk dicarikan alternatif solusi untuk diterapkan secara sistematis oleh seluruh pihak terkait khususnya orang tua dan pihak sekolah. Dampak yang luar biasa dari *bullying* yang bukan hanya mempengaruhi anak secara jangka pendek namun jangka panjang dan wajib untuk segera ditindak lanjuti. Komitmen yang kuat dari semua pihak diperlukan agar pencegahan dan penanganan *bullying* dapat teratasi.¹² *Bullying* pada anak secara langsung dan jangka

⁹ Intan Diah Retno Palupi, "Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Edukasi Nonformal* Volume 1 No.2, tahun 2020.

¹⁰ Dwi Surti Junida, "Kecanduan Online Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Walasuji* Volume 10 No.1, tahun 2019.

¹¹ Deti Elmahera, "Analisis Bullying Anak Usia Dini" dalam *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, ISSN:2528-55564, State University of Jakarta.

¹² Nurul Hidayati, "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi" dalam *Jurnal Insan* Vol.14 No.01, tahun 2012.

panjang dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya terutama sosial dan emosional.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tiga Perguruan Tinggi Islam di Kalimantan Timur, yaitu IAIN Samarinda, STIT Balikpapan, dan Universitas Nahdlatul Ulama Samarinda, sebagian mahasiswa menyatakan bahwa materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen akan lebih mudah diterima jika proses perkuliahan dilakukan dengan berupa praktik yang membuat mereka mendapatkan pengalaman jika dibandingkan dengan penyampaian materi saja. Dari data yang diperoleh juga bahwa rancangan perkuliahan yang sebaiknya dilakukan berisi pengalaman, mahasiswa dapat menganalisis dan melakukan sesuatu, dapat diaplikasikan dengan masyarakat dan bermanfaat.

Pengembangan model pembelajaran *Experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat dalam prosesnya melalui empat tahapan, yaitu tahap *define* (analisis awal-akhir, analisis mahasiswa, analisis tugas dan konsep, dan perumusan/spesifikasi tujuan pembelajaran), tahap *design* (pemilihan model pembelajaran dan perencanaan awal), tahap *develop* (validasi oleh ahli model pembelajaran dan praktisi serta uji coba terbatas), dan tahap *disseminate* (uji coba kelas besar). Prosedur pengembangan model ini mengacu pada alur pengembangan modifikasi dari model penelitian dan pengembangan 4D Thiagarajan *et al.* Model pengembangan ini Dari tahapan prosedur tersebut berikut ini deskripsi mengenai empat tahapan pengembangan model pembelajaran *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat.

a. Tahap *Define*

Tahap ini bertujuan untuk mendefinisikan kebutuhan pembelajaran dengan menganalisis tujuan dan bahasan materi. Kegiatan dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis awal-akhir (*Front-End Analysis*)

Tahap analisis awal-akhir merupakan tahap awal untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh dosen dalam mengajar yang dilakukan wawancara dan pengisian angket melalui *googleform*. Analisis kondisi kampus menggunakan lembar observasi melalui *googleform* yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal lingkungan kampus terkait pelaksanaan pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana dan upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas mengajar dosen.

2. Analisis Mahasiswa (*Learner Analysis*)

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik dari mahasiswa yang dilakukan dengan angket analisis kebutuhan melalui *googleform* yang disebar secara acak kepada 103 orang mahasiswa.

3. Analisis Tugas dan Konsep (*Task and Concept Analysis*)

Tahap penelitian ini dilakukan untuk menentukan tugas dan konsep yang dibutuhkan mahasiswa berdasarkan hasil analisis kebutuhan terhadap dosen. Tugas dan konsep yang dibuat menjadi pengembangan model *Experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat pada mata kuliah pengembangan sosial emosional anak usia dini program studi PIAUD di Perguruan Tinggi Islam Kalimantan Timur

yang dibuat rancangan dasarnya berdasarkan kajian pustaka.

4. Perumusan/spesifikasi tujuan pembelajaran (*Specifying Instructional Objectives*)

Pada tahap ini mencakup analisis kurikulum yang diawali dengan capaian pembelajaran (CP) yang harus dicapai mahasiswa, kemudian merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) dan sub CPMK berdasarkan Lampiran Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Lampiran Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2018. Hasil perumusan tersebut akan dijadikan dasar untuk mengembangkan model *Experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat pada mata kuliah pengembangan sosial emosional anak usia dini program studi PIAUD di Perguruan Tinggi Islam Kalimantan Timur.

b. Tahap *Design*

Tahap design terdiri dari dua tahap yaitu pemilihan model pembelajaran serta tahap perencanaan awal. Tahap *model selection* merupakan tahap pemilihan model yang sesuai dengan kebutuhan pada tahap *define*. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dipilih model *Experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat pada mata kuliah pengembangan sosial emosional anak usia dini program studi PIAUD agar dapat meningkatkan hasil belajar dan kemanfaatan pembelajaran secara meluas.

Tahap selanjutnya adalah tahap perancangan awal (*initial design*). Tahap ini merupakan tahap penyusunan awal model *Experiential learning* berbasis pengabdian masyarakat. Pada tahap penyusunan kerangka dan pengembangan produk dilakukan pembuatan buku yang mencakup rasional pengembangan model *Experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat pada mata kuliah pengembangan sosial emosional anak usia dini program studi PIAUD, teori pendukung model *Experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat pada mata kuliah pengembangan sosial emosional anak usia dini program studi PIAUD, penciri dan komponen model *Experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat pada mata kuliah pengembangan sosial emosional anak usia dini program studi PIAUD, dan petunjuk pelaksanaan pembelajaran model *Experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat pada mata kuliah pengembangan sosial emosional anak usia dini program studi PIAUD.

c. Tahap *Develop*

Pada tahap *develop* dilakukan validasi oleh ahli model pembelajaran dan praktisi untuk mengetahui kelayakan model pembelajaran. Saran yang didapatkan pada saat validasi akan digunakan untuk perbaikan model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat pada mata kuliah pengembangan sosial emosional anak usia dini program studi PIAUD sebelum diterapkan di perguruan tinggi. Selanjutnya dilakukan

ujicoba terbatas, pada 1 kelas kontrol di IAIN Samarinda dan 1 kelas perlakuan di IAIN Samarinda dengan menggunakan model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat pada mata kuliah pengembangan sosial emosional anak usia dini program studi PIAUD. Untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa dilakukan pretest dan posttest. Jika hasil pengujian berpengaruh signifikan, maka model pembelajaran layak untuk diujicoba ke kelas besar. Hasil validasi oleh validator dan hasil uji coba terbatas akan digunakan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan model pembelajaran yang dikembangkan.

d. Tahap *Disseminate*

Pada tahap penyebaran dilakukan uji coba kelas besar terdiri dari 2 kelas perlakuan yaitu 1 kelas prodi PIAUD lokal A di STIT Balikpapan, 1 kelas prodi PIAUD lokal A di UNU Kaltim sedangkan untuk kelas kontrol yaitu 1 kelas prodi PIAUD lokal B di STIT Balikpapan, dan 1 kelas prodi PIAUD lokal B di UNU Kaltim.

BAB II
KURIKULUM DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
***EXPERIENTIAL LEARNING* BERBASIS PENGABDIAN**
KEPADA MASYARAKAT PADA MATA KULIAH
PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA DINI

Kurikulum yang digunakan dalam pengembangan model pembelajaran *Experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat adalah Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kurikulum KKNI ini mengacu pada Peraturan Presiden No.8 Tahun 2012 dan Standar Nasional Perguruan Tinggi (SN DIKTI) Permen No.44 Tahun 2015. Model ini akan dikembangkan pada mata kuliah pengembangan sosial emosional anak usia dini yang terdapat pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Bobot mata kuliah ini adalah 3 SKS. Adapun Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pada program studi ini adalah sebagai berikut:

- A. Capaian pembelajaran program studi bidang sikap dan tata nilai. Lulusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) jenjang sarjana (level 6 dalam KKNI) wajib memiliki sikap dan tata nilai sebagai berikut:
1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
 2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;

3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
6. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan;
11. Memahami dirinya secara utuh sebagai Sarjana Pendidikan;
12. Mampu beradaptasi, bekerja sama, berkreasi, berkontribusi, dan berinovasi dalam menerapkan ilmu pengetahuan pada kehidupan bermasyarakat serta memiliki wawasan global dalam perannya sebagai warga dunia; dan
13. Memiliki integritas akademik, antara lain kemampuan memahami arti plagiarisme, jenis-jenisnya, dan upaya

pencegahannya, serta konsekuensinya apabila melakukan plagiarisme.

14. Menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adaptasi (*adaptability*), fleksibilitas (*flexibility*), pengendalian diri, (*self direction*), secara baik dan penuh inisiatif di tempat tugas;
15. Bersikap inklusif, bertindak obyektif dan tidak diskriminatif berdasarkan pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi;
16. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga, percaya diri dan cinta menjadi pendidik bidang anak usia dini pada satuan pendidikan anak usia dini (TK/RA dan satuan PAUD lainnya);
17. Menunjukkan sikap kepemimpinan (*leadership*), bertanggungjawab (*accountability*) dan tanggungjawab (*responsibility*) atas pekerjaan di bidang anak usia dini secara mandiri pada satuan pendidikan anak usia dini (TK/RA dan satuan PAUD lainnya);
18. Menginternalisasi semangat kemandirian/kewirausahaan dan inovasi dalam pembelajaran anak usia dini pada satuan pendidikan anak usia dini (TK/RA dan satuan PAUD lainnya).

B. Capaian pembelajaran program studi bidang pengetahuan. Lulusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) jenjang sarjana (level 6 dalam KKNI) wajib memiliki pengetahuan sebagai berikut:

1. Menguasai pengetahuan tentang filsafat pancasila, kewarganegaraan, wawasan kebangsaan (nasionalisme) dan globalisasi;
2. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam menyampaikan gagasan ilmiah secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja;
3. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja;
4. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam mengembangkan pemikiran kritis, logis, kreatif, inovatif dan sistematis serta memiliki keingintahuan intelektual untuk memecahkan masalah pada tingkat individual dan kelompok dalam komunitas akademik dan non akademik;
5. Menguasai pengetahuan dasar-dasar keislaman sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*;
6. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah integrasi keilmuan (agama dan sains) sebagai paradigma keilmuan;

7. Menguasai langkah-langkah mengidentifikasi ragam upaya wirausaha yang bercirikan inovasi dan kemandirian yang berlandaskan etika Islam, keilmuan, profesional, lokal, nasional dan global.
8. Menguasai secara mendalam karakteristik peserta didik dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan kultural untuk kepentingan pembelajaran;
9. Memberikan layanan pembelajaran bagi anak usia dini yang mendidik kepada peserta didik sesuai dengan karakteristiknya;
10. Memfasilitasi pengembangan potensi multi kecerdasan anak usia dini sebagai peserta didik secara optimal;
11. Menguasai landasan filosofis, yuridis, historis, sosiologis, kultural, psikologis, dan empiris dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran bagi anak usia dini;
12. Menguasai konsep, instrumentasi, dan praksis psikologi pendidikan dan bimbingan sebagai bagian dari tugas pembelajaran bagi anak usia dini;
13. Menguasai teori belajar dan pembelajaran bagi anak usia dini;
14. Memilih secara adekuat pendekatan dan model pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran bagi anak usia dini;
15. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam perencanaan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran bagi anak usia dini;

16. Memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan penilaian proses dan penilaian hasil belajar bagi anak usia dini;
 17. Menguasai tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian dalam kurikulum satuan pendidikan pada bagi anak usia dini;
 18. Melakukan pendalaman bidang kajian pendidikan anak usia dini sesuai dengan lingkungan dan perkembangan jaman;
 19. Menguasai integrasi teknologi, pedagogi, muatan keilmuan dan/atau keahlian, serta komunikasi dalam pembelajaran bagi anak usia dini;
 20. Mengembangkan kurikulum untuk anak usia dini sesuai dengan bidang tugas dan mengelola kurikulum tingkat satuan pendidikan;
 21. Menguasai konsep, metode keilmuan, substansi materi, struktur, dan pola pikir keilmuan pendidikan anak usia dini;
 22. Menguasai teori kewirausahaan pendidikan dalam kerangka.
- C. Capaian pembelajaran program studi bidang keterampilan umum. Lulusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini jenjang sarjana (level 6 dalam KKNI) wajib memiliki kekerampilan umum sebagai berikut:
1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam kontek pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang

- memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya
2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur
 3. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni
 4. Menyusun deskripsi saintifik, hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi
 5. Mampu mengambil keputusan secara tepat, dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya berdasarkan hasil analisis informasi dan data
 6. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega dan sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya
 7. Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok melakukan supervise dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya
 8. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggungjawabnya dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri

9. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamanahkan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan mencegah plagiasi
10. Menunjukkan kemampuan literasi informasi, media dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja;
11. Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja;
12. Mampu berkolaborasi dalam team, menunjukkan kemampuan kreatif (*creativity skill*), inovatif (*innovation skill*), berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem solving skill*) dalam pengembangan keilmuan dan pelaksanaan tugas di dunia kerja:
13. Mampu membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu qira'at dan ilmu tajwid secara baik dan benar
14. Mampu menghafal dan memahami al-Qur'an juz 30 (Juz Amma);
15. Mampu melaksanakan ibadah dan memimpin ritual keagamaan dengan baik.

D. Capaian pembelajaran program studi bidang keterampilan khusus. Lulusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini jenjang sarjana (level 6 dalam KKNI) wajib memiliki keterampilan khusus sebagai berikut:

1. Mampu mengembangkan kurikulum bidang anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum;

2. Mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya;
3. Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan berdaya guna untuk pembelajaran anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya;
4. Mampu memfasilitasi pengembangan potensi keilmuan bidang anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya untuk mengaktualisasikan kemampuan dan keterampilan beragama dalam kehidupan nyata anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya dan di masyarakat;
5. Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dalam pelaksanaan tugas pembelajaran anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya dan di komunitas akademik maupun dengan masyarakat umum
6. Mampu melaksanakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya secara tepat, serta mampu memanfaatkannya untuk keperluan pembelajaran
7. Mampu melakukan tindakan reflektif dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya;
8. Mampu mengembangkan keprofesian dan keilmuan terkait dengan anak usia dini di TK/RA dan satuan

PAUD lainnya secara berkelanjutan, mandiri dan kolektif melalui pengembangan diri dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kerangka mewujudkan kinerja diri sebagai pendidik sejati;

9. Mampu menghafal dan memahami ayat-ayat dan hadis tarbawi.

E. Capaian pembelajaran mata kuliah merupakan uraian spesifik dari capaian pembelajaran lulusan program studi yang berkaitan dengan mata kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Capaian pembelajaran mata kuliah ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa mampu memahami perkembangan sosial emosional anak usia dini;
2. Mahasiswa mampu memahami karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini;
3. Mahasiswa mampu mengetahui faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak usia dini;
4. Mahasiswa mampu memahami pentingnya pengembangan sosial emosional pada anak usia dini;
5. Mahasiswa mampu menjelaskan cara terpadu pengembangan sosial emosional anak usia dini;
6. Mahasiswa dapat menjelaskan dan mempraktekkan upaya membangun hubungan yang positif dengan anak, keluarga, dan kolega;
7. Mahasiswa mampu memahami strategi pengembangan sosial emosional pada anak usia dini;
8. Mahasiswa dapat mempraktekkan metode pengembangan sosial emosional anak usia dini;

9. Mahasiswa dapat menjelaskan dan mempraktekan layanan intensif secara individual pada anak usia dini;
10. Mahasiswa mampu mengevaluasi pengembangan sosial emosional anak usia dini.

F. Deskripsi singkat mata kuliah pengembangan sosial emosional anak usia dini adalah mata kuliah ini mengkaji pengembangan sosial emosi pada anak usia dini dengan bahasan: Perkembangan emosi dan perkembangan sosial anak; karakteristik perkembangan sosial emosi anak usia dini; faktor dan kondisi yang mempengaruhi sosial emosi anak usia dini; pentingnya pengembangan sosial emosi pada anak usia dini; cara terpadu pengembangan sosial emosi anak usia dini; strategi pengembangan sosial emosi pada anak usia dini; dan evaluasi pengembangan sosial emosi pada anak usia dini.

G. Model Pembelajaran Experiential Learning Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat pada Mata Kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Model pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pentingnya model pembelajaran ini yaitu model pembelajaran yang dirancang guna mempermudah memahami materi melalui pengalaman dan berbasis pengabdian kepada masyarakat, yang sejalan atau sejalan dengan Kurikulum KKNI yang memberikan fokus pada integrasi Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian masyarakat. Model

pembelajaran ini juga menjadi sarana mengembangkan aspek kemampuan mahasiswa sesuai dengan bidangnya, baik dari sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan. Selain dari pada itu, penerapan model ini guna pengoptimalan capaian pembelajaran mata kuliah yang telah disesuaikan.

BAB III
TEORI PENDUKUNG MODEL PEMBELAJARAN
EXPERIENTIAL LEARNING BERBASIS PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT PADA MATA KULIAH
PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA DINI

A. Pengertian Model *Experiential learning*

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Model didefinisikan sebagai Contoh, pola, acuan dan cara¹³. Dalam proses pembelajaran model diartikan sebagai prosedur atau pola sistimatis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, bahan.media dan alat penilaian¹⁴, Beberapa model Pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain Model *Experiential learning*.

Pembelajaran dengan model *experiential learning* mulai diperkenalkan pada tahun 1984 oleh David Kolb dalam bukunya yang berjudul "*Experiential learning: Experience as the Source of Learning and Development*". *Experiential learning* adalah proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman.¹⁵. Pengetahuan diakibatkan oleh perpaduan pemahaman dan transformasikan pengalaman. Menurut Hoover mendefinisikan *experiential learning* sebagai proses belajar, proses perubahan. Lebih

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

¹⁴ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2014).

¹⁵ Pamungkas, A. H., & Sunarti, V, *Buku Ajar Pelatihan Experiential learning Bagi Orang Tua dan Pengajar Anak Usia Dini*. 2018.

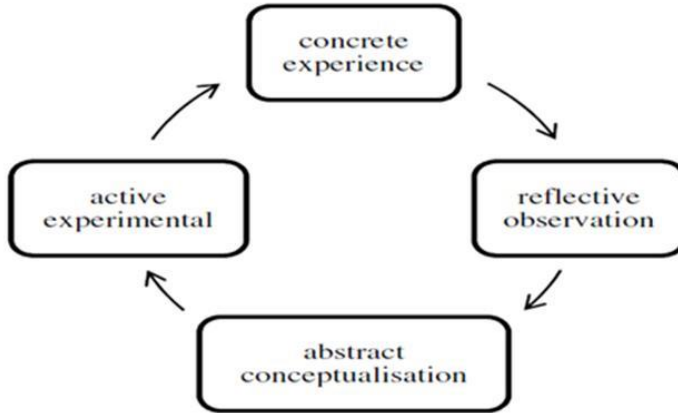
lanjut, *experiential learning* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. *Experiential learning* berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu.¹⁶

Kesimpulannya bahwa *experiential learning* adalah proses pembelajaran melalui refleksi dengan suatu proses pembentukan makna dari pengalaman langsung yang berfokus pada proses pembelajaran setisp individu.

B. Model *Experiential learning*

Model *experiential learning* dalam sejarah pada awalnya dikembangkan oleh tiga orang, yaitu Kurt Lewin, John Dewey, dan Jean Piaget, dan akhirnya disempurnakan oleh David A. Kolb, dikenal dengan model David A.Kolb. Tahapan-tahapan model pembelajaran *experiential learning* merupakan sebuah lingkaran sebagaimana gambar skema berikut:

¹⁶ Anggreni, A. (2020) *Experiential learning* (Pembelajaran Berbasis Mengalami). *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (2), 186.



Gambar 1. *Kolb's Experiential Learning Cycle*

Berdasarkan gambar di atas maka berikut rincian penjelasan mengenai tahapan-tahapan model pembelajaran *experiential learning* tersebut:

1. *Concrete experience (feeling)* artinya bahwa belajar melalui pengalaman-pengalaman yang khas, peka terhadap kondisi Dan situasi. *Concrete experience* berdasarkan intuisi yang berfokus pada pengalaman personal, mengalami, melakukan dan merasakan. Dalam langkah ini kegiatan yang mendukung misalnya diskusi kelompok kecil, simulasi, *games*, *role play*, teknik drama, video atau film, pemberian contoh, mengobrol, dan cerita.
2. *Reflective observation (watching)* yakni mengamati sebelum membuat suatu keputusan, dengan mengamati lingkungan dari pandangan yang berbeda. Memandang dari berbagai hal untuk memperoleh suatu makna. Pada langkah ini merupakan belajar melalui persepsi. Fokus pada memahami gagasan dan situasi dengan observasi secara skeptic. Pembelajar mengaitkan bagaimana sesuatu

itu terjadi dengan melihat dari perspektif yang berbeda dan mengandalkan pada suatu pemikiran, perasaan dan *judgement*.

3. *Abstract conceptualization (thinking)* yakni analisa logis dari gagasan-gagasan dan bertindak berdasarkan pemahaman pada suatu situasi sehingga memunculkan ide-ide atau konsep-konsep baru. *Abstract conceptualization* merupakan belajar dengan pemikiran yang tepat dan teliti, menggunakan pendekatan sistematis untuk menstruktur dan menyusun kerangka fenomena. Teknik instruksional antara lain konstruksi teori, *lecturing and building models and analogies*.
4. *Active experimentation (doing)* berarti kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan melakukan tindakan berdasarkan peristiwa termasuk pengambilan resiko. *Active experimentation* merupakan belajar melalui tindakan, menekankan pada aplikasi praktis dalam konteks kehidupan nyata. Teknik instruksional yang digunakan antara lain *field work, laboratory work, games, drama* dan simulasi.¹⁷

Menurut Rosidin Penerapan siklus *Experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan sebuah permasalahan pada proses pembelajaran. Setiap pengalaman yang dilakukan akan dijadikan refleksi dan dipahami serta dinalar sampai tercipta

¹⁷ Martono, W. C., Heni, H., & Karolin, L. A. (2018). Implementasi Model Pembelajaran *Experiential Learning* sebagai Bagian dari Program Sekolah Ramah Anak. *Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 159-167.

suatu konsep yang matang dan benar. Konsep ini selanjutnya akan diterapkan pada eksperimen aktif dan juga berfungsi sebagai *problem solving* bagi individu.¹⁸

Terdapat kelebihan serta kekurangan dalam penerapan model *experiential learning*. Kelebihan dari model pembelajaran ini terbagi menjadi dua yaitu secara individu dan kelompok. Kelebihan dari model *experiential learning* secara individu yaitu:

- a. Meningkatkan rasa percaya diri pada individu .
- b. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, merencanakan serta memecahkan permasalahan.
- c. Menumbuhkan kemampuan dalam menghadapi situasi buruk serta menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.setiap individu
- d. Meningkatkan kemampuan dalam berkomitmen serta bertanggungjawab terhadap semua hal yang dilakukan.
- e. Mengembangkan sikap siap tanggap serta koordinasi antar individu saat proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan kelebihan *experiential learning* dalam kelompok, yaitu:

1. Meningkatkan kerjasama dan menumbuhkan rasa ketergantungan antara anggota kelompok.
2. Meningkatkan keikutsertaan seluruh individu untuk memecahkan permasalahan dan mengambil keputusan dalam kelompok.

¹⁸ Hakima, A., & Hidayati, L. (2020). Peran Model *Experiential Learning* Dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. *E-Journal*, 09(03), 51-59.

3. Mencari dan menemukan bakat kepemimpinan individu yang tersembunyi.
4. Meningkatkan rasa peduli dan saling memahamiantar anggota kelompok.¹⁹

Beberapa manfaat dari model *experiential learning* dalam membangun dan meningkatkan kerjasama kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan meningkatkan rasa saling ketergantungan antar sesama anggota kelompok meningkatkan keterlibatan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
- b. Mengidentifikasi dan memanfaatkan bakat tersembunyi dan kepemimpinan
- c. Meningkatkan empati dan pemahaman antar sesama anggota kelompok.

Sedangkan manfaat model *experiential learning* secara individual yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri
2. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan dan pemecahan masalah
3. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk
4. Menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya antar sesama anggota kelompok.

¹⁹ Fathurrohman, M. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).

5. Menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerjasama dan kemampuan untuk berkompromi
6. Menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab
7. Menumbuhkan dan meningkatkan kemauan untuk memberi dan menerima bantuan
8. Mengembangkan ketangkasan, kemampuan fisik dan koordinasi.

C. Pengabdian kepada Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat dapat diartikan sebagai suatu bentuk usaha yang dilakukan seseorang, baik yang dilakukan secara individu, bersama-sama/kelompok maupun lembaga sebagai upaya membantu peningkatan taraf hidup masyarakat yang dibantu berdasarkan dari misi yang diembannya.²⁰ Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi dalam hal ini oleh Perguruan Tinggi Islam bertujuan untuk dapat mengamalkan dan memanfaatkan berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang didapatkan dari proses pembelajaran dan juga penelitian masing-masing Perguruan Tinggi.²¹ Hal ini tentu saja untuk mewujudkan pemberdayaan dan terciptanya kesejahteraan serta pengembangan masyarakat. Tidak hanya itu, pencapaian

²⁰ Sudin, "Pengabdian kepada Masyarakat bagi Perguruan Tinggi Agama Islam" dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol 5, No.2. Tahun 2004.

²¹ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Tahun 2015.

kehidupan masyarakat yang demokratis dan keadilan sosial bagi seluruh kehidupan bangsa ini juga menjadi hal prioritas utama.

Maksud dari pengabdian kepada masyarakat menurut Direktur Jenderal Pendidikan Islam dalam Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam merupakan Kemitraan Universitas-Masyarakat (KUM).²² Dalam hal kemitraan ini, tentu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dituntut untuk menginisiasi secara lebih kreatif kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan potensi-potensi masyarakat. Hal ini bisa dicontohkan salah satunya dengan merancang dan mengembangkan model-model pembelajaran yang berbasis warga, sebagai contoh *service learning* dan penelitian berbasis masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi²³, yaitu:

1. Pembelajaran masyarakat, yaitu suatu bentuk kegiatan yang bertujuan agar masyarakat dapat belajar bersama atau untuk menguatkan potensi, kemampuan dan aset pada masyarakat. Dalam hal ini termasuk dialog, pelatihan, dan lokakarya.

²² Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Tahun 2015.

²³ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Tahun 2015.

2. Pendampingan masyarakat, yaitu suatu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara partisipatif dan intensif agar tercapai kemandirian pada kelompok mitra ataupun komunitas.
3. Advokasi, yaitu suatu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan yang menumbuhkan kepekaan sosial, budaya, dan politik serta kemampuan untuk memperoleh dan memperjuangkan hak-hak sebagai warga negara.
4. Perberdayaan ekonomi, yaitu kegiatan sebagai upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.
5. Layanan masyarakat, yaitu penyediaan layanan masyarakat seperti layanan keagamaan, mediasi, kesehatan, resolusi konflik, politik, konsultasi (konsultasi hukum, psikologi, keluarga, proyek, pembuatan rencana bisnis), penelitian, dan lainnya.
6. Ujicoba, adaptasi dan penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG) berbasis IPTEKS, yaitu suatu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pengembangan dan penerapan hasil penelitian (*action research*) atau teknologi sederhana sebagai upaya mengembangkan peluang dan potensi yang ada pada suatu kelompok masyarakat.
7. Kegiatan sosial yang bersifat karitatif, seperti dalam bentuk bantuan korban bencana alam dan kegiatan sosial lainnya.

D. Model Pembelajaran *Experiential Learning* Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mata Kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Berdasarkan teori mengenai model pembelajaran *experiential learning* dan pengabdian masyarakat, maka dapat dituangkan menjadi sintak berikut:

1. *Concrete experience (feeling)* yaitu, mahasiswa dapat belajar melalui pengalaman-pengalaman yang khas, peka terhadap kondisi dan situasi. Dosen dapat memberikan stimulus awal berupa video atau contoh kasus mengenai penggunaan gadget atau kasus *bullying* pada anak usia dini. Kemudian, mahasiswa menanggapi dan mendiskusikan isi video tersebut dan mengaitkan dengan pengalaman dan teori yang telah dipelajari sebelumnya.
2. *Reflective observation (watching)* yaitu dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan observasi di sekitar wilayah rumah masing-masing terkait tema penggunaan gadget dan *bullying* pada anak usia dini. Mahasiswa mulai mengamati lingkungan dari sudut pandangan yang berbeda dan memaknainya. Mahasiswa dapat mengaitkan sebab akibat dengan melihat dari perspektif yang berbeda melalui suatu pemikiran, perasaan dan *judgement*.
3. *Abstract conceptualization (thinking)* yaitu, mahasiswa mulai untuk menyusun gagasan setelah melakukan observasi yang didasari dengan analisa. Dosen sebagai fasilitator dan motivator juga ikut dalam perumusan gagasan tersebut. Pada tema penggunaan gadget atau

bullying pada anak usia dini, dapat dirincikan indikator social emosional²⁴ yang mempengaruhi sebagai berikut yaitu otonomi vs malu dan ragu-ragu (usia 1-3 tahun), inisiatif vs rasa bersalah (usia 3-6 tahun), kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, memiliki dan cinta, percaya diri, aktualisasi diri dan *metaneeds*. Pada tahap ini, mahasiswa mulai memikirkan dan menyusun gagasan akar permasalahan yang muncul dari kegiatan sebelumnya dengan pertanyaan terbuka menggunakan 5W+ 1H. Mahasiswa akan menyusun gagasan solusi terkait akar permasalahan yang akan dipecahkan dalam tahap kegiatan selanjutnya.

4. *Active experimentation (doing)* yaitu, mahasiswa dapat menyimpulkan dan kembali melakukan perbaikan tindakan berdasarkan kasus dan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya. Tindakan yang dilakukan dapat berupa pemberian contoh untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak usia dini dan pengarahannya secara pribadi kepada orang tua anak usia dini mengenai karakteristik, permasalahan dan pengembangan social emosional anak mereka. Sehingga orang tua dapat lebih memahami anak mereka dan dapat melakukan tindakan yang tepat, agar perkembangan social emosional anak dapat berkembang dengan baik. Dari tindakan tersebut, dapat dilakukan perlakuan secara dua arah yaitu pada objek yang diamati yaitu pada anak usia dini dan pada

²⁴ Hafizah Delyana dan Mudjiran, "The Role of the Family in Children's Emotional Social Development" dalam *Jurnal Kolokium, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Volume 8 No.2, tahun 2020.

lingkungan terdekatnya yaitu orang tua dari anak. Tujuannya yaitu agar orang tua dapat memahami anak secara utuh sesuai dengan perkembangan social emosional anak tersebut. Kegiatan ini merupakan bagian dari pengaplikasian pengabdian kepada masyarakat.

5. Refleksi dan Evaluasi merupakan tahap pengembangan langkah dari model pembelajaran *Experiential Learning berbasis Pengabdian Masyarakat*. Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa setelah melakukan tindakan sehingga hasil output dapat selalu terpantau dan berkembang ke arah yang lebih baik terutama pada kondisi social emosional anak usia dini dan cara orang tua untuk terus menjadi center dalam mengatur kestabilan pengembangan social emosional anak mereka. Mahasiswa juga melakukan refleksi dan evaluasi bersama dosen terkait perencanaan dan tindakan yang telah dilakukan sebelumnya sebagai proses belajar mahasiswa dalam pengaplikasian teori.

BAB III

PRINSIP MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* BERBASIS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PADA MATA KULIAH PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Prinsip-Prinsip Pembelajaran (*experiential learning*) berdasarkan pengalaman. Proses belajar dalam *experiential learning* merupakan kegiatan merumuskan sebuah tindakan, mengujinya, menilai hasil dan memperoleh *feedback*, merefleksikan, mengubah dan mendefinisikan kembali sebuah tindakan berdasarkan prinsip-prinsip yang harus dipahami dan diikuti.²⁵ Prinsip-prinsip tersebut didasarkan pada teori Kurt Lewin berikut:

1. *Experiential learning* yang efektif akan mempengaruhi cara berpikir mahasiswa, sikap dan nilai-nilai, persepsi, dan perilaku individu. Misalnya, belajar tentang berbuat baik kepada orang tua. Seorang mahasiswa harus mengembangkan sebuah konsep tentang apakah berbuat baik kepada orang tua, bagaimana sikap yang baik kepada orang tua, dan bagaimana mewujudkan sikap baik kepada orangtua dalam bentuk perilaku.
2. Mahasiswa lebih mempercayai pengetahuan yang mereka temukan sendiri daripada pengetahuan yang diberikan oleh orang lain. Menurut Lewin, berdasarkan hasil eksperimen yang dia lakukan bahwa, pendekatan belajar

²⁵ Anggreni, "*Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami)*" dalam *Jurnal At Thullab*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2017.

yang didasarkan pada pencarian (*inquire*) dan penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar dan komitmen mereka untuk mengimplementasikan penemuan tersebut pada masa yang akan datang.

3. Belajar akan lebih efektif bila merupakan sebuah proses yang aktif. Pada saat mahasiswa mempelajari sebuah teori, konsep atau mempraktikkan dan mencobanya, maka mahasiswa akan memahami lebih sempurna, dan mengintegrasikan dengan apa yang dia pelajari sebelumnya serta akan dapat mengingatnya lebih lama. Banyak dari konsep-konsep atau teori-teori yang tidak akan dipahami sampai siswa mencoba untuk menggunakannya.
4. Perubahan hendaknya tidak terpisah-pisah antara kognitif, afektif, dan perilaku, tetapi secara holistik. Ketiga elemen tersebut merupakan sebuah sistem dalam proses belajar yang saling berkaitan satu sama lain, teratur, dan sederhana. Mengubah salah satu dari ketiga elemen tersebut menyebabkan hasil belajar tidak efektif.
5. *Experiential learning* lebih dari sekedar memberi informasi untuk perubahan kognitif, afektif, maupun perilaku. Mengajarkan mahasiswa untuk dapat berubah tidak berarti bahwa mereka mau berubah. Memberikan alasan mengapa harus berubah tidak cukup memotivasi mahasiswa untuk berubah. Membaca sebuah buku atau mendengarkan penjelasan dosen tidak cukup untuk menghasilkan penguasaan dan perhatian pada materi,

tidak cukup mengubah sikap dan mengingatkan keterampilan sosial. *Experiential learning* merupakan proses belajar yang menambahkan minat belajar pada siswa terutama untuk melakukan perubahan yang diinginkan.

6. Perubahan persepsi tentang diri sendiri dan lingkungan sangat diperlukan sebelum melakukan perubahan pada kognitif, afektif, dan perilaku. Menurut Lewin, tingkah laku, sikap dan cara berpikir seseorang ditentukan oleh persepsi mereka. Persepsi seorang mahasiswa tentang dirinya dan lingkungan di sekitarnya akan mempengaruhinya dalam berperilaku, berpikiran, dan merasakan.
7. Perubahan perilaku tidak akan bermakna bila kognitif, afektif, dan perilaku itu sendiri tidak berubah. Keterampilan-keterampilan baru mungkin dapat dikuasai atau dipraktekkan, tetapi tanpa melakukan perubahan atau belajar terus-menerus, maka ketrampilan-ketrampilan tersebut akan menjadi luntur atau hilang Menurut Wahyuni. Model pembelajaran *experiential learning* hasilnya dapat dirasakan bahwa belajar melalui pengalaman lebih efektif dan dapat mencapai tujuan secara maksimal.

BAB IV

**PETUNJUK PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING*
BERBASIS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PADA
MATA KULIAH PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA DINI**

A. Sintaks

Berdasarkan teori-teori tentang model *experiential learning* yang telah dipaparkan, maka sintaks dari model pembelajaran *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks Kegiatan Model *Experiential Learning*
Berbasis Pengabdian kepada Masyarakat

Pertemuan	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
Pertemuan 1	Dosen menyampaikan tujuan akhir dari proses pembelajaran dan dosen menyampaikan <i>pretest</i>	Mahasiswa menyimak penyampaian dari dosen dan melakukan <i>pretest</i>

	<p>Dosen mengawali materi dengan memperkenalkan materi pembahasan dengan cara memberikan stimulus berupa kejadian nyata, contoh kasus atau peristiwa menggunakan video atau cerita langsung atau media lainnya. Hal ini untuk membuat gambaran dan mengarahkan pemikiran mahasiswa. (<i>feeling</i>)</p>	<p>Mahasiswa menyimak pemaparan awal dosen dan video/cerita dari dosen. Mahasiswa mulai mencoba merasakan isi dari cerita/video tersebut. (<i>feeling</i>)</p>
	<p>Dosen membawa mahasiswa pada keadaan atau peristiwa nyata. Dalam proses</p>	<p>Mahasiswa secara individu/kelompok menyampaikan pengalaman mereka. (<i>feeling</i>)</p>

	<p>pembelajaran, dosen dapat menerapkan pembelajaran individu atau kelompok dengan <i>games. (feeling)</i></p>	
	<p>Dosen melakukan tanya jawab terkait pengalaman yang dimiliki mahasiswa dalam mempelajari materi yang disajikan.</p>	<p>Mahasiswa menjawab pertanyaan dosen dan teman-temannya.</p>
	<p>Dosen mengarahkan mahasiswa membuat kelompok dan menentukan topik kegiatan berupa tugas kelompok kepada mahasiswa, yaitu:</p>	<p>Mahasiswa mencatat tugas dan mengkonsep tugas. Kemudian mahasiswa mengerjakan tugas.</p> <p>1. Mahasiswa melakukan observasi tentang perkembangan</p>

	<p>1. Mahasiswa melakukan observasi tentang perkembangan sosial emosional pada anak-anak yang ada di sekitar rumah dengan memberikan stimulus. (<i>watching</i>)</p> <p>2. Mahasiswa melakukan wawancara kepada orang tua dari anak yang diobservasi terkait perkembangan sosial emosional anak. (<i>watching</i>)</p>	<p>sosial emosional pada anak-anak yang ada di sekitar rumah dengan memberikan stimulus. (<i>watching</i>)</p> <p>2. Mahasiswa melakukan wawancara kepada orang tua dari anak yang diobservasi terkait perkembangan sosial emosional anak. (<i>watching</i>)</p> <p>3. Mahasiswa menganalisis dan memberikan rencana tindak lanjut dari hasil analisis. (<i>thinking</i>)</p>
--	--	---

	3. Mahasiswa menganalisis dan memberikan rencana tindak lanjut dari hasil analisis. <i>(thinking)</i>	
Pertemuan 2	Dosen menyampaikan kembali tujuan pembelajaran	Mahasiswa menyimak penyampaian dosen
	Dosen melakukan tanya jawab ke mahasiswa terkait tugas yang telah diberikan	Mahasiswa menjawab pertanyaan dosen
	Dosen meminta mahasiswa untuk mempresentasikan hasil observasi dan wawancaranya serta penjelasan dan respon dari orang tua, berupa	Mahasiswa mempresentasikan hasil observasi, wawancara, dan analisisnya.

	foto, laporan, ataupun video.	
	Dosen meminta mahasiswa memberikan masukan dan saran terkait tindak lanjut dari hasil analisis mahasiswa. (<i>thinking</i>)	Mahasiswa bersama dosen berdiskusi terkait hasil analisis. (<i>thinking</i>)
	Dosen meminta mahasiswa membuat refleksi dan membuat rencana tindak lanjut.	Mahasiswa membuat refleksi dan membuat rencana tindak lanjut. (<i>thinking</i>)
Pertemuan 3	Tindak lanjut berupa Pengabdian ke Masyarakat (<i>doing</i>)	
Pertemuan 4	Evaluasi dan refleksi kegiatan (<i>reflection</i>) serta <i>postest</i>	

B. Sistem Sosial

Dalam model pembelajaran *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat dikembangkan suasana saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Suasana interaksi dapat terlihat antar sesama teman ketika berdiskusi. Interaksi antara mahasiswa dengan dosen selama pembelajaran juga akan terlihat dengan adanya tanya jawab. Tidak hanya saat pembelajaran saat perkuliahan berlangsung, penugasan berupa observasi dan wawancara dan penjelasan kepada orang tua di lingkungan sekitar juga akan tampak tahapan interaksi diantaranya. Adanya interaksi tersebut tentunya menuntut keterampilan komunikasi yang baik agar interaksi berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pola komunikasi yang baik menjadi awal suatu pembelajaran aktif yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran ini akan dikembangkan sifat saling menghargai antar sesama. Sifat dan karakter saling menghargai ini akan tercermin dari bagaimana cara mahasiswa merespon dan menyikapi penyampaian dosen, bagaimana mahasiswa menghargai teman saat berdiskusi dan presentasi, bagaimana mahasiswa menghargai anak dan orang tua ketika observasi dan wawancara.

1. Interaksi
2. Tanggung Jawab
3. Komunikatif
4. Menghargai
5. Rasa ingin tahu
6. Disiplin

7. Peduli lingkungan
8. Jujur

C. Prinsip Reaksi

Dalam model *experiential learning* berbasis pengabdian masyarakat ini secara umum diharapkan dapat membentuk beberapa perilaku dosen (prinsip-prinsip reaksi). Prinsip-prinsip reaksi tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Membawa mahasiswa terhadap tujuan yang diinginkan dengan menstimulus pengetahuan mahasiswa.
2. Mengarahkan mahasiswa untuk dapat mengeksplorasi pengalamannya dengan mengoptimalkan kemampuan mengkonfirmasi pengetahuan yang mereka dapat dan menyesuaikan dengan pengalaman yang pernah dialami.
3. Memberikan perhatian terhadap suasana demokratis di kelas dan membangun interaksi yang baik antar mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen.
4. Menekankan pada pentingnya tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan dosen.
5. Mendorong mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh kepada sarannya sehingga pendalaman ilmu tidak hanya teori saja namun juga dalam pelaksanaannya.
6. Membimbing mahasiswa agar dapat memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan masyarakat (anak dan orang tua) dalam berbagi ilmu pengetahuan dan pembinaan.

7. Menghargai pendapat dan hasil tugas mahasiswa yang telah dilakukan dan disampaikan. Dosen lebih memposisikan diri sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas dosen dalam pengelolaan pembelajaran merupakan keterampilan dosen dalam menerapkan serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Pengelolaan pembelajaran yang baik tentunya harus didukung dengan perangkat pembelajaran yang baik sehingga dapat memberikan kemudahan bagi dosen. Adapun hal-hal yang menjadi indikator dalam dalam mengungkap kemampuan dosen dalam pengelolaan pembelajarannya didasarkan dari aktivitas yang akan dilakukan dosen, dimana aktivitas tersebut telah dirancang dalam rencana pembelajaran. Dalam model *experiential learning* berbasis pengabdian masyarakat ini, aktivitas pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertemuan 1

1. Pendahuluan

- a. Menyampaikan tujuan dari proses pembelajaran.
- b. Menyampaikan materi-materi yang akan dibahas selama pembelajaran dan tahapan-tahapan pembelajaran.

2. Kegiatan inti

- a. Mengorientasikan/memperkenalkan materi pembahasan dengan cara memberikan stimulus

- berupa kejadian nyata, contoh kasus atau peristiwa menggunakan video atau cerita langsung.
- b. Mengarahkan pemikiran mahasiswa dari contoh-contoh nyata dengan materi pembelajaran.
 - c. Melakukan tanya jawab terkait pengalaman yang dimiliki mahasiswa dalam mempelajari materi.
 - d. Melakukan penugasan kepada mahasiswa untuk melakukan observasi, wawancara, dan berbagi ilmu/memberikan penjelasan.
3. Penutup
- a. Melakukan tanya jawab terkait materi.
 - b. Memberikan motivasi kepada mahasiswa

Pertemuan 2

1. Pendahuluan
- a. Menyampaikan tujuan dari proses pembelajaran.
 - b. Menyampaikan materi-materi yang akan dibahas selama pembelajaran dan tahapan-tahapan pembelajaran.
 - c. Melakukan tanya jawab terkait tugas.
2. Kegiatan inti
- a. Menyimak mahasiswa mempresentasikan hasil observasi dan wawancaranya serta penjelasan dan respon dari orang tua, berupa foto, laporan, ataupun video.
 - b. Memberikan respon terkait hasil presentasi.
 - c. Meminta tanggapan mahasiswa lainnya untuk mengomentari laporan dan presentasi.
3. Penutup

Mengarahkan mahasiswa membuat refleksi dan tindak lanjut kegiatan yang akan dilaksanakan di masyarakat.

Kemudian mahasiswa melakukan pengabdian kepada masyarakat terkait tindak lanjut tersebut. Setelah itu, pada pertemuan selanjutnya mahasiswa melakukan evaluasi dan refleksi dari kegiatan tersebut dan membuat laporan kegiatan. Selain daripada aktivitas sesuai tahapan model pembelajaran tersebut, aktivitas pengelolaan pembelajaran lainnya yang dilakukan dosen ialah pengelolaan waktu dan pengelolaan suasana kelas. Pengelolaann suasana kelas dalam hal ini antusias siswa dan antusias guru.

D. Sistem Pendukung (RPS, LKM, Perangkat Tes Hasil Belajar Mahasiswa, dan Bahan Ajar untuk Mahasiswa)

Dalam pembelajaran menggunakan model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat ini tentu diperlukan seperangkat bahan dan media pembelajaran. Berikut ini dijelaskan perangkat pembelajaran bercirikan *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat.

1. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Model *Experiential Learning* Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mata Kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

RPS dibuat sebagai pedoman bagi dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan bahan ajar model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat khususnya pada materi perkembangan dan karakteristik sosial emosional anak

usia dini. Materi ini diajarkan pada pertemuan ke dua dan tiga dalam kegiatan perkuliahan dengan menggunakan model tersebut. Adapun format yang digunakan untuk mengembangkan RPS ini terdiri dari nama mata kuliah, kode mata kuliah, bobot, semester, tanggal penyusunan RPS, nama Program Studi, nama pengembang RPS, nama koordinator rumpun mata kuliah, nama ketua Program Studi, Capaian Pembelajaran (Capaian Pembelajaran Lulusan/CPL Program Studi dan Capaian Pembelajaran Matak Kuliah/CP-MK), deskripsi singkat mata kuliah, nama dosen pengampu dan mata kuliah syarat. Komponen utama dalam RPS yang dikembangkan terdiri dari minggu ke-, kemampuan akhir yang diharapkan (sub-CPMK), materi/bahan kajian, metode pembelajaran, waktu, pengalaman belajar mahasiswa, kriteria dan indikator penilain, bobot nilai, dan referensi.

Dalam menyusun RPS, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan umum mahasiswa telah dirumuskan langsung dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Jenjang Sarjana pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Perguruan Tinggi yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2018. Sementara Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) berisi uraian secara spesifik turunan

dari Capaian Pembelajaran Lulusan yang dibebankan pada mata kuliah. Dalam CPMK berisi tingkat keluasan dan kedalaman dari materi pembelajaran mata kuliah tersebut serta mengacu pada CPL.

Pada kemampuan akhir yang diharapkan (Sub-CPMK) berisi tujuan pembelajaran pada suatu pertemuan tertentu. Pada Sub-CPMK kedua, model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat dikembangkan. Adapun Sub-CPMK kedua tersebut adalah mahasiswa mampu memahami dan menganalisis perkembangan dan karakteristik sosial emosional anak usia dini. Penerapan model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat pada Sub-CPMK kedua ini dilakukan dalam dua kali pertemuan. Adapun mengenai bahan kajian pada pertemuan kedua dan ketiga adalah sama. Namun yang membedakan tahapan model pembelajaran yang berjalan sesuai dengan tahapannya.

Begitu juga dengan pengalaman belajar mahasiswa, pada pertemuan kedua mahasiswa akan mengkoneksikan stimulus dari dosen dengan materi pembelajaran. Pada tahapan ini merupakan tahapan *concrete experience (feeling)*. Kemudian pada tahapan selanjutnya adalah *reflective observation (watching)*. Tahapan ini dilakukan dengan mahasiswa diarahkan untuk mengeksplorasi pengalamannya dan mampu dengan pengalamannya serta melakukan diskusi dengan dosen dan mahasiswa lainnya. Mahasiswa mengaitkan bagaimana sesuatu itu terjadi dengan melihat dari perspektif yang berbeda dan

mengandalkan pada suatu pemikiran, perasaan dan *judgement*. Di akhir pertemuan, mahasiswa diberikan tugas untuk dapat melakukan mengenai materi yang telah mereka dapatkan.

Abstract conceptualization (thinking) pada tahapan selanjutnya. Saat mereka mengerjakan tugas dari dosen, mahasiswa akan melakukan observasi kepada seorang anak dan wawancara kepada orang tuanya. Disini mereka melakukan proses menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan hasil observasinya dan wawancaranya. Kemudian pada tahapan terakhir yaitu *active experimentation (doing)* berarti mereka menggunakan teori-teori yang ada untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Pada tahapan ini mahasiswa memulai, berbagi ilmu kepada orang tua yang diwawancarai terkait dengan materi pembahasan. Pada pertemuan ketiga, mahasiswa melakukan presentasi dan melaporkan apa yang telah kerjakan. Kemudian hasil presentasi mereka didiskusikan dan ditanggapi bersama. Dalam diskusi ini pun terjadi tahapan model *experiential learning*, mulai dari *feeling, watching, thinking, dan doing*.

Adapun indikator dalam penyusunan RPS model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat terdiri dari:

- a. Format, yaitu pada bagian ini RPS dilihat dari bagaimana tata letak pengaturan tempat setiap komponen - komponennya. Kejelasan pembagian materi, yaitu materi disusun sesuai dengan tahapan model

pembelajarannya dan sesuai dengan CPMK serta sub-CPMK yang diharapkan.

- b. Bahasa, yaitu penggunaan bahasa yang harus diperhatikan dalam penyusunan RPS seperti kebenaran tata bahasa, kesederhanaan struktur kalimat, dan kejelasan petunjuk dan arahan, dan sifat komunikatif bahasa yang digunakan.
- c. Isi RPS mencakup kesesuaian isi materi, kesesuaian model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat, metode penyajian, ketersediaan media yang digunakan, dan kesesuaian alokasi waktu.

2. Lembar Kerja Mahasiswa (LKM)

Alur berpikir yang terdapat dalam Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) disusun untuk merangsang mahasiswa untuk dapat melakukan koneksi dan eksplorasi terkait materi dan pengalaman. LKM ini juga disusun dengan menggunakan langkah-langkah model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat. Didalamnya terdapat tahapan-tahapan model ini yang terdiri dari *feeling, watching, thinking, dan doing*. Dimana dalam tahapan model ini juga terdapat arahan kepada mahasiswa juga untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Adapun indikator dari LKM model pembelajaran ini terdiri dari format, bahasa, dan isi. Pada indikator format penyusunan LKM hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kejelasan tahapan pembagian materi, sistem penomoran yang jelas, pengaturan tata letak, jenis dan ukuran huruf

yang sesuai. Pada indikator bahasa mencakup penggunaan tata bahasa yang benar, kejelasan petunjuk, dan pemakaian bahasa yang komunikatif mudah dipahami. Pada indikator isi LKM ini mencakup kebenaran materi, dikelompokkan dalam bagian yang jelas, kesesuaian dengan model pembelajaran, dan kelayakan kelengkapan belajar.

3. Perangkat Tes Hasil Belajar Mahasiswa

Pembuatan struktur soal tentu perlu diawali dengan pembuatan kisi-kisi soal secara lebih spesifik dengan mengutamakan dari pengalaman yang berkaitan langsung dengan materi ajar. Mahasiswa diharapkan dapat menjawab tes hasil belajar dengan kemampuan yang dimilikinya. Soal yang diberikan tidak hanya menuntut jawaban secara teoritis namun juga berdasarkan pengetahuan dan pengalaman langsung dari mahasiswa. Adapun materi bahan kajian yang akan disampaikan disini adalah mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini dan karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Adapun indikator dari Tes Hasil Belajar Mahasiswa model pembelajaran ini terdiri dari format, bahasa, dan isi. Pada indikator format penyusunan Tes Hasil Belajar Mahasiswa hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kejelasan tahapan pembagian materi, sistem penomoran yang jelas, pengaturan tata letak, jenis dan ukuran huruf yang sesuai. Pada indikator bahasa mencakup penggunaan tata bahasa dan kaidah yang benar, kejelasan

petunjuk, dan kalimat soal yang jelas dan mudah dipahami. Pada indikator isi Tes Hasil Belajar Mahasiswa ini mencakup kesesuaian soal dengan kemampuan akhir yang diharapkan dan pokok soal dirumuskan dengan singkat dan jelas.

4. Bahan Ajar untuk Mahasiswa

Menurut Sungkono bahan ajar merupakan materi atau bahan-bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan lengkap yang digunakan oleh pendidik/dosen dan peserta didik/mahasiswa dalam suatu proses pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran.²⁶ Bahan-bahan pembelajaran yang dimaksud tidak hanya berupa bahan tertulis namun juga yang tak tertulis. Bahan ajar yang sistematis bermakna bahwa suatu bahan ajar disusun dan disajikan secara urut sehingga memudahkan mahasiswa untuk belajar dan memahami materi. Selain sistematis, suatu bahan ajar juga harus dibuat dengan spesifik. Yang dimaksudkan bahwa bahan ajar ini dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dari sasaran tertentu. Dalam hal ini bisa berupa bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar (audio visual), bahan ajar multimedia interaktif, dan bahan ajar berbasis web.

Adapun indikator dari bahan ajar untuk mahasiswa model pembelajaran ini terdiri dari format, bahasa, dan isi. Pada indikator format penyusunan bahan ajar ini hal-

²⁶ Ishmatul Maula, *Pembelajaran Matematika Guided Discovery*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2019), h. 51.

hal yang perlu diperhatikan adalah kejelasan tahapan pembagian materi, memiliki daya tarik, sistem penomoran yang jelas, pengaturan tata letak, jenis dan ukuran huruf yang sesuai. Pada indikator bahasa mencakup penggunaan tata bahasa dan kaidah yang benar, kejelasan petunjuk, dan kalimat soal yang jelas dan mudah dipahami. Pada indikator isi bahan ajar untuk mahasiswa ini mencakup kebenaran materi, dikelompokkan dalam bagian yang jelas, kesesuaian dengan model pembelajaran, ilustrasi yang sesuai dan kelayakan kelengkapan belajar.

E. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Penggunaan model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat dalam suatu pembelajaran memposisikan mahasiswa sebagai subyek dalam proses belajar mengajar. Dosen tidak lagi sumber utama dalam mencari ilmu dan pengetahuan. Namun lebih kepada fasilitator. Dosen menyiapkan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, memberikan mahasiswa stimulus untuk dapat membuka pikiran mahasiswa dan membangun pengetahuannya berdasarkan hubungan materi, contoh-contoh nyata, dan pengalaman mahasiswa. Dosen juga mengarahkan mahasiswa untuk dapat berpikir dan melakukan suatu keputusan berdasarkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Selain itu, mahasiswa juga diarahkan untuk dapat berbagi ilmu kepada orang tua anak yang diobservasi.

Suatu model pembelajaran tentu menggambarkan langkah-langkah dalam pembelajaran yang akan mengarah pada pencapaian tujuan instruksional, dalam hal ini kemampuan akhir yang diharapkan (Sub-CPMK). Oleh karena itu, akan diperoleh dampak instruksional dan juga dampak pengiring. Dampak instruksional ini merupakan hasil belajar yang ingin dicapai dengan cara mengarahkan para mahasiswa pada kemampuan akhir yang diharapkan. Di samping itu, terdapat dampak pengiring atau dampak pembelajaran yang tidak direncanakan. Biasanya dampak pengiring akan terlihat dari hasil belajar lainnya yang diperoleh dari suasana belajar yang dialami langsung oleh para mahasiswa tanpa harus diarahkan oleh dosen. Adapun dampak instruksional dan dampak pengiring dari model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut.

1. Dampak Instruksional

Pada model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat ini, dampak instruksional yang akan muncul antara lain:

- a. Kemampuan mengeksplorasi dan mengkoneksikan pengalaman

Model pembelajaran *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa melakukan aktivitas berpikir mengeksplorasi pikiran dan pengalaman mereka serta mengkoneksikan antara materi dan pengalaman mereka. Mahasiswa akan dituntut agar mampu mengeksplorasi dan

mengkoneksikan pikiran dan pengetahuan yang telah mereka dapat dengan pengalaman mereka menjadi suatu gabungan aplikasi dan teori. Dengan mengetahui aplikasi dari suatu teori tersebut maka diharapkan mahasiswa akan lebih mudah memahami teori-teori yang telah dipelajari.

- b. Mampu membuktikan dan mempercayai pengetahuan yang mereka temukan sendiri daripada pengetahuan yang diberikan oleh orang lain

Dengan adanya pemberian contoh pengalaman langsung dan turun lapangan untuk melihat secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diajarkan akan membuat mahasiswa mampu membuktikan dan mempercayai pengetahuan mereka. Tentu hal ini akan membuat seseorang lebih meyakini dan mendalami hal tersebut dikarenakan telah mereka temukan sendiri daripada hanya mereka dapatkan dari orang lain. Proses ini dapat memberi kesan dan bekas tersendiri dalam diri mahasiswa yang membuat suatu pengetahuan masuk ke dalam ranah *longterm memory*.

- c. Kemampuan berkomunikasi

Beberapa tahapan dalam model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat mengarahkan mahasiswa untuk menggunakan kemampuan berkomunikasi mereka. Dengan cara ini mereka akan terus melatih *skill* berkomunikasi mereka. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya sekedar

penyampaian dengan teman sekelas mereka, namun juga bagaimana mampu menyampaikan agar teman-teman dan dosen mereka mampu memahami apa yang mereka sampaikan, seperti misal: pengalaman, pendapat, dan juga hasil presentasi dari tugas mereka. Cara berkomunikasi yang baik dengan menggunakan etika komunikasi yang tepat di dalam kelas bisa dilihat ketika tanya jawab, ketika berdiskusi di dalam forum dan ketika mahasiswa presentasi. Selain itu, ketika mereka mewawancarai dan berbagi pengetahuan dengan orang tua/wali dari anak yang diobservasi. Mereka harus bisa berkomunikasi dengan baik agar orang tua/wali tersebut merasa nyaman dan tidak digurui oleh mahasiswa.

- d. Menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab

Pelaksanaan model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat, pada tahapan dimana mahasiswa mampu mengungkapkan apa yang menjadi pendapat, pengalaman, dan hasil dari tugas mereka, mahasiswa akan dimotivasi untuk memiliki rasa percaya diri untuk menyampaikan hal-hal tersebut, baik di depan teman-temannya maupun di depan dosen. Tidak hanya itu, rasa percaya diri juga diharapkan akan timbul ketika mereka mewawancarai orang tua dari anak yang mereka observasi. Dalam hal mengungkapkan gagasan dan pendapat mereka terkait pertanyaan atau tanggapan yang diberikan kepada

mereka saat mereka presentasi dan tanya jawab dilakukan di dalam kelas juga akan menjadi proses yang membutuhkan rasa percaya diri mahasiswa tersebut.

Pemberian tugas mahasiswa tentu memiliki tujuan dan manfaat tersendiri. Selain dari sisi tujuan teoritis, sisi afektif yang diharapkan akan muncul adalah rasa tanggung jawab. Tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas-tugasnya dan bagaimana mereka mampu mempertanggungjawabkan hasil dari tugas-tugas mereka ketika di kelas.

2. Dampak Pengiring

Berikut dampak pengiring dari penerapan model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat, antara lain:

a. Cara berpikir mahasiswa, sikap dan nilai-nilai

Perbedaan dan alur cara berpikir mahasiswa berbeda satu dengan yang lain. Melalui model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat ini dapat memperlihatkan bagaimana cara berpikir mahasiswa dalam mereka memilah dan memilih pengalaman yang cocok dan sesuai dengan pengetahuan mereka. Mahasiswa juga diarahkan untuk mengobservasi dan mewawancarai objek mereka serta menyampaikan hasil observasi mereka. Dalam hal ini mahasiswa mencoba mensintesis sendiri bagaimana hasil observasi dan wawancara mereka dan kemudian mereka hubungkan dengan pengetahuan dan materi

pembelajaran. Adapun sikap dan nilai-nilai yang menjadi dampak pengiring dari model pembelajaran ini seperti sikap saling menghargai, menghormati, komitmen, jujur, dan peduli akan orang-orang di sekitar.

b. Pengalaman belajar yang bermakna

Pengalaman belajar yang bermakna akan menjadi salah satu prioritas dalam penerapan model *experiential learning* berbasis pengabdian kepada masyarakat ini. Bermakna dalam artian mereka mampu menyampaikan dan mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan mereka. Dari pengalaman belajar yang bermakna ini juga diharapkan mereka akan mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran dikarenakan teori-teori tersebut berhubungan langsung dengan kehidupan mereka.

c. Kebermanfaatan ilmu

Adanya nilai tambah dari suatu pembelajaran tentu sangat diharapkan. Kebermanfaatan ilmu bagi orang lain juga menjadi poin tambah dari adanya suatu aktivitas belajar mengajar. Ilmu yang mahasiswa telah dapatkan bisa langsung mereka bagikan kepada masyarakat di luar sana. Pengamalan ilmu yang langsung bisa disampaikan dan diaplikasikan menjadi syarat kebermanfaatan ilmu itu sendiri. Tidak hanya itu, Tridharma Perguruan Tinggi pun dapat terefleksikan dari adanya suatu model pembelajaran yang saling terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, “*Experiential Learning* (Pembelajaran Berbasis Mengalami)” dalam *Jurnal At Thullab*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2017.
- Bukman Lian, “Tanggung Jawab Tridharma Perguruan Tinggi Menjawab Kebutuhan Masyarakat” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019.
- Diana Ariani, “Model *Blended Learning* dengan Menerapkan *Experiential learning*” dalam *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, Vol.01, No.02, 2018.
- Fathurrohman, M. Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015.
- Febria F, Hasanuddin, Yuniwar. 2012. Pengembangan Model Pembelajaran KMBTT. <http://repository.unib.ac.id/8442/1/IV%2CV%2CLAMP%2C2-13-fif.FI.pdf>
- Hakima, A., & Hidayati, L, “Peran Model *Experiential learning* dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana” dalam *E-Journal*, 09 (03), 2020.
- Hamidah. 2012. *Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah dengan Metode Praktek pada Materi Pokok Sistem Gerak di Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Tarutung T.P 2006/2007*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: FMIPA USU.
- Imam Makruf, “Standarisasi Mutu Pembelajaran: Studi di IAIN Surakarta dan Kasem Bundit University Thailand”,

- dalam *Jurnal Shahih*, Vol.I, Nomor 1, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Tahun 2015.
- Martono, W. C., Heni, H., & Karolin, L. A. (2018). Implementasi Model Pembelajaran *Experiential learning* Sebagai Bagian Dari Program Sekolah Ramah Anak. *Seminar Nasional Dan Call For Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 159–167.
- Maula, Ishmatul. *Pembelajaran Matematika Guided Discovery*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2019.
- Muhamad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Unissula Press: Semarang, 2013.
- Pamungkas, A. H., & Sunarti, V, *Buku Ajar Pelatihan Experiential learning Bagi Orang Tua dan Pengajar Anak Usia Dini*. 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Rosginasari, G. 2014. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audiovisual Pada pembelajaran Ekstraksi di SMKN 2 Indramayu*.(online), (repository.upi.edu), diakses 6 Maret 2017.
- Sofah, Rahmi "Meningkatkan Keaktifan Belajar Mahasiswa Melalui Pendekatan Pembelajaran *Experience Learning* pada Mata Kuliah BK Sekolah Menengah Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNSRI" dalam *Jurnal*

Konseling Komprehensif, Vol. 6, No.2, 2019.

Tri Handayani, dkk, "Pengembangan Modul *Experiential learning* yang Diarahkan untuk Strategi *Think Talk Write* pada Materi Sistem Saraf" dalam *Jurnal Pendidikan IPA* Vol.5, No.1, 2016.

Thiagarajan S, Semmel DS, Semmel MI. *Instructional development for training teachers of exceptional children: a sourcebook*. Minneapolis, Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota. 1974.

SEKILAS TENTANG PENULIS 1



ZAKIYAH ULFAH, penulis dilahirkan di Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, pada tanggal 8 Juli 1993, dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Drs. Khairul Saleh, M.Ag dan Ibu Siti Arofah. Adapun pendidikan formal penulis dimulai pada tahun 1997 di TK Islam Al-Kautsar Samarinda dan lulus pada tahun 1998. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 006 Samarinda Ulu dan lulus tahun 2004. Selanjutnya menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Samarinda dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Samarinda jurusan IPA dan lulus pada tahun 2010. Setelah itu melanjutkan pendidikan di Universitas Mulawarman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Matematika (S1) dan lulus pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2016 melanjutkan ke Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan lulus tahun 2018.

Pada tahun 2015-2018, penulis bertugas sebagai guru di TK Qur'ani Al-Firdaus Samarinda. Kemudian pada tahun 2018-2019, penulis menjadi Kepala PAUD Qur'ani Al-Firdaus Samarinda. Selanjutnya, sejak tahun 2019 hingga sekarang penulis menjadi seorang dosen Pendidikan Anak Usia Dini di UINSI Samarinda. Pernah menjadi narasumber, salah satunya pada Webinar Nasional

“Kurikulum dan Arah Pembelajaran Baru bagi PAUD/RA di Masa New Normal” yang diadakan PPS Wilayah Kalimantan tahun 2020. Hasil karya yang telah diterbitkan buku berjudul “*Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*” tahun 2019 dan buku yang berjudul “*Pengembangan Manajemen Organisasi*” tahun 2020.

SEKILAS TENTANG PENULIS 2



MAULIDA ULFA HIDAYAH, penulis dilahirkan di Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur, pada tanggal 18 Agustus 1993 dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sayid dan Ibu Siti Sulanjari. Adapun pendidikan formal penulis dimulai pada tahun 1998 di TK Cempaka 1 Balikpapan dan lulus pada tahun 1999. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 002 Balikpapan Kota dan lulus tahun 2005. Selanjutnya menempuh pendidikan di SMP Negeri 12 Balikpapan dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Balikpapan jurusan IPA dan lulus pada tahun 2011. Setelah itu melanjutkan pendidikan di Universitas Mulawarman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Biologi (S1) dan lulus pada tahun 2015. Kemudian di tahun yang sama, melanjutkan pada Program Magister Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mulawarman dan lulus tahun 2018. Pada tahun 2015-2018, penulis bertugas sebagai guru di SMA Patra Dharma dan SMP Patra Dharma 1 Balikpapan. Selanjutnya, sejak tahun 2019 hingga sekarang penulis menjadi seorang dosen di UINSI Samarinda.

SEKILAS TENTANG PENULIS 3




MARNIATI KADIR, penulis dilahirkan di kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi selatan , pada tanggal 20 Agustus 1970, dan merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Abdul Kadir dan Ibu Hafiaty . Adapun pendidikan formal penulis lulus SD tahun 1983. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sinjai Lulus tahun 1986. Selanjutnya menempuh pendidikan di SMA Negeri 277 Sinjai dan lulus pada tahun 1989, Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di IKIP Ujung pandang, Fakultas Matematika dan Ilmu pengetahuan Alam (MIPA) dan lulus pada tahun 1995. Kemudian pada tahun 2003 diangkat menjadi PNS formasi dosen di STAIN Kendari Sulawesi Tenggara dan pada tahun 2005 melanjutkan ke Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (UNM) Makassar program studi Pendidikan Pendidikan kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dan lulus tahun 2007.

Pada tahun 2012, penulis Mutasi ke STAIN Samarinda sebagai Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan mendapat tugas tambahan sebagai Kepala Pusat Sudi Gender pada tahun 2015 - 2017 . Kemudian pada tahun 2020 hingga sekarang , penulis menjadi Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) FTIK UINSI Samarinda . Hingga saat ini sebagai Fasilitator pembelajaran aktif program Tanoto Foundation . .

LAMPIRAN

Lampiran 1.

 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)			
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)			
MATA KULIAH (MK)	KODE	BOBOT (sks)	SEMESTER
		Tgl. Penyusunan	
Pengembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini	MKB010507	3 (Tiga)	III (Tiga)
Pengembang RPS: Zakiyah Ulifah, M.Pd	Koordinator RMK		Ketua PRODI
Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Zakiyah Ulifah, M.Pd		Marniati Kadir, M.Pd
Capaian Pembelajaran (CP)	A. SIKAP MAHASISWA <ol style="list-style-type: none"> Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila; Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa; Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; 		

	<ol style="list-style-type: none"> 7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; 8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; 9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri; 10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan; 11. Memahami dirinya secara utuh sebagai Sarjana Pendidikan; 12. Mampu beradaptasi, bekerja sama, berkreasi, berkontribusi, dan berinovasi dalam menerapkan ilmu pengetahuan pada kehidupan bermasyarakat serta memiliki wawasan global dalam perannya sebagai warga dunia; dan 13. Memiliki integritas akademik, antara lain kemampuan memahami arti plagiarisme, jenis-jenisnya, dan upaya pencegahannya, serta konsekuensinya apabila melakukan plagiarisme. 14. Menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adaptasi (adaptability), fleksibilitas (flexibility), pengendalian diri, (self direction), secara baik dan penuh inisiatif di tempat tugas; 15. Bersikap inklusif, bertindak obyektif dan tidak deskriminatif berdasarkan pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi; 16. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga, percaya diri dan cinta menjadi pendidik bidang anak usia dini pada satuan pendidikan anak usia dini (TK/RA dan satuan PAUD lainnya); 17. Menunjukkan sikap kepemimpinan (leadership), bertanggungjawab (accountability) dan responsibilitas (responsibility) atas pekerjaan di bidang anak usia dini secara mandiri pada satuan pendidikan anak usia dini (TK/RA dan satuan PAUD lainnya); 18. Menginternalisasi semangat kemandirian/kewirausahaan dan inovasi dalam pembelajaran anak usia dini pada satuan pendidikan anak usia dini (TK/RA dan satuan PAUD lainnya).
--	--

B. PENGETAHUAN MAHASISWA

1. Menguasai pengetahuan tentang filsafat pancasila, kewarganegaraan, wawasan kebangsaan (nasionalisme) dan globalisasi;
2. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam menyampaikan gagasan ilmiah secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja;
3. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja;
4. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam mengembangkan pemikiran kritis, logis, kreatif, inovatif dan sistematis serta memiliki keingintahuan intelektual untuk memecahkan masalah pada tingkat individual dan kelompok dalam komunitas akademik dan non akademik;
5. Menguasai pengetahuan dasar-dasar keislaman sebagai agama rahmatan lil 'alamin;
6. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah integrasi keilmuan (agama dan sains) sebagai paradigma keilmuan;
7. Menguasai langkah-langkah mengidentifikasi ragam upaya wirausaha yang bercirikan inovasi dan kemandirian yang berlandaskan etika Islam, keilmuan, profesional, lokal, nasional dan global.
8. Menguasai secara mendalam karakteristik peserta didik dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan kultural untuk kepentingan pembelajaran;
9. Memberikan layanan pembelajaran bagi anak usia dini yang mendidik kepada peserta didik sesuai dengan karakteristiknya;
10. Memfasilitasi pengembangan potensi multi kecerdasan anak usia dini sebagai peserta didik secara optimal;
11. Menguasai landasan filosofis, yuridis, historis, sosiologis, kultural, psikologis, dan empiris dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran bagi anak usia dini;
12. Menguasai konsep, instrumentasi, dan praksis psikologi pendidikan dan

		<p>bimbingan sebagai bagian dari tugas pembelajaran bagi anak usia dini;</p> <ol style="list-style-type: none"> 13. Menguasai teori belajar dan pembelajaran bagi anak usia dini; 14. Memilih secara adekuat pendekatan dan model pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran bagi anak usia dini; 15. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam perencanaan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran bagi anak usia dini; 16. Memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan penilaian proses dan penilaian hasil belajar bagi anak usia dini; 17. Menguasai tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian dalam kurikulum satuan pendidikan pada bagi anak usia dini; 18. Melakukan pendalaman bidang kajian pendidikan anak usia dini sesuai dengan lingkungan dan perkembangan jaman; 19. Menguasai integrasi teknologi, pedagogi, muatan keilmuan dan/atau keahlian, serta komunikasi dalam pembelajaran bagi anak usia dini; 20. Mengembangkan kurikulum untuk anak usia dini sesuai dengan bidang tugas dan mengelola kurikulum tingkat satuan pendidikan; 21. Menguasai konsep, metode keilmuan, substansi materi, struktur, dan pola pikir keilmuan pendidikan anak usia dini; 22. Menguasai teori kewirausahaan pendidikan dalam kerangka. <p>C. KETERAMPILAN UMUM</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya 2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur 3. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika
--	--	---

- ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni
4. Menyusun deskripsi saintifik, hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi
 5. Mampu mengambil keputusan secara tepat, dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya berdasarkan hasil analisis informasi dan data
 6. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega dan sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya
 7. Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok melakukan supervise dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya
 8. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggungjawabnya dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri
 9. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan mencegah plagiasi
 10. Menunjukkan kemampuan literasi informasi, media dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja;
 11. Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja;
 12. Mampu berkolaborasi dalam team, menunjukkan kemampuan kreatif (creativity skill), inovatif (innovation skill), berpikir kritis (critical thinking) dan pemecahan masalah (problem solving skill) dalam pengembangan keilmuan dan pelaksanaan tugas di dunia kerja;
 13. Mampu membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu qira'at dan ilmu tajwid secara baik dan benar
 14. Mampu menghafal dan memahami al-Qur'an juz 30 (Juz Amma);
 15. Mampu melaksanakan ibadah dan memimpin ritual keagamaan dengan baik.

D. KETERAMPILAN KHUSUS

1. Mampu mengembangkan kurikulum bidang anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum;
2. Mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya;
3. Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan berdaya guna untuk pembelajaran anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya;
4. Mampu memfasilitasi pengembangan potensi keilmuan bidang anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya untuk mengaktualisasikan kemampuan dan keterampilan beragama dalam kehidupan nyata anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya dan di masyarakat;
5. Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dalam pelaksanaan tugas pembelajaran anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya dan di komunitas akademik maupun dengan masyarakat umum
6. Mampu melaksanakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya secara tepat, serta mampu memanfaatkannya untuk keperluan pembelajaran
7. Mampu melakukan tindakan reflektif dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya;
8. Mampu mengembangkan keprofesian dan keilmuan terkait dengan anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya secara berkelanjutan, mandiri dan kolektif melalui pengembangan diri dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kerangka mewujudkan kinerja diri sebagai pendidik sejati;
9. Mampu menghafal dan memahami ayat-ayat dan hadis tarbawi.

	<p>CPMK</p> <p>CP-MK merupakan uraian spesifik dari CPL-Prodi yang berkaitan dengan mata kuliah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu menganalisis perkembangan sosial emosional anak usia dini 2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini 3. Mahasiswa mampu mengevaluasi karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini 4. Mahasiswa mampu merancang kegiatan pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini 5. Mahasiswa mampu mengetahui faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak usia dini 6. Mahasiswa mampu memahami pentingnya pengembangan sosial emosional pada anak usia dini 7. Mahasiswa mampu menjelaskan cara terpadu pengembangan sosial emosional anak usia dini 8. Mahasiswa dapat menjelaskan dan mempraktekkan upaya membangun hubungan yang positif dengan anak, keluarga, dan kolega 9. Mahasiswa mampu memahami strategi pengembangan sosial emosional pada anak usia dini 10. Mahasiswa dapat mempraktekkan metode pengembangan sosial emosional anak usia dini 11. Mahasiswa dapat menjelaskan dan mempraktekan layanan intensif secara individual pada anak usia dini 12. Mahasiswa mampu mengevaluasi pengembangan sosial emosional anak usia dini
--	---	---

Diskripsi Singkat MK	Mata kuliah ini mengkaji pengembangan sosial emosi pada anak usia dini dengan bahasan: Perkembangan emosi dan perkembangan sosial anak; karakteristik perkembangan sosial emosi anak usia dini; faktor dan kondisi yang mempengaruhi sosial emosi anak usia dini; pentingnya pengembangan sosial emosi pada anak usia dini; cara terpadu pengembangan sosial emosi anak usia dini; strategi pengembangan sosial emosi pada anak usia dini; dan evaluasi pengembangan sosial emosi pada anak usia dini.
Dosen Pengampu	Zakiyah Ulfah, M.Pd
Mata Kuliah Syarat	Tidak ada syarat

MG KE-	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	KRITERIA DAN INDIKATOR PENILAIAN	BOBOT NILAI (%)	REFERENSI
1	Mahasiswa mampu memahami aturan proses pembelajaran dan perkembangan anak usia dini secara umum	1. Kontrak belajar 2. Rencana pembelajaran semester 3. Pemb	<i>Brainstorming</i>	150'	1. Diskusi antar mahasiswa 2. Menyimpulkan hasil diskusi 3. Menyimak dan diskusi	Komunikatif dan kerjasama	5%	Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik. 2008. <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i> . Jakarta: PT Indeks. Danar Santi. 2009. <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i> . Jakarta: PT Indeks. Desmita, 2006, <i>Psikologi Perkembangan Peserta Didik</i> , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. H. Baharuddin. 2016, <i>Pendidikan & Psikologi Perkembangan</i> . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.	

2	Mahasiswa mampu memahami perkembangan dan karakteristik emosional anak usia dini	4. Perkebangan anak usia dini	elajaran alternatif: <i>e-learning</i>	Model <i>experiential learning</i> berbasis pengabdian kepada masyarakat	150'	dalam sosialisasi <i>e-learning</i>	1. Kemampuan dalam mengkoneksikan antara pengalaman aman dan teori 2. Kemampuan berkomunikasi	5 %	Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik. 2008. <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i> . Jakarta: PT Indeks. Danar Santi. 2009. <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i> . Jakarta: PT Indeks. Desmita, 2006, <i>Psikologi Perkembangan Peserta Didik</i> , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. H. Baharuddin. 2016, <i>Pendidikan & Psikologi Perkembangan</i> . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Mansur. 2011. <i>Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam</i> . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.	Mansur. 2011. <i>Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam</i> . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
---	--	-------------------------------	--	--	------	-------------------------------------	--	-----	---	---

						yang baik 3. Kece- matan dalam menga- mati objek 4. Pemec- ahan masalah			
3	Mahasiswa mampu memahami perkembangan dan karakteristik perkembangan sosial anak usia dini	dini		150'		1. Kema- mpuan dalam meng- konek- sikan antara pengal- aman dan teori 2. Kema- mpuan berko- munik	10 %	Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik. 2008. <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i> . Jakarta: PT Indeks. Danar Santi. 2009. <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i> . Jakarta: PT Indeks. Desmita, 2006, <i>Psikologi Perkembangan Peserta Didik</i> , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. H. Baharuddin. 2016, <i>Pendidikan & Psikologi Perkembangan</i> . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Mansur. 2011. <i>Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam</i> . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.	

4	Mahasiswa mampu mengetahui faktor dan kondisi yang mempengaruhi uhi sosial emosional anak usia dini	1. Faktor pendukung dan pengambat perkembangan sosial emosional anak usia dini 2. Kondisi	Ceramah, diskusi, dan tanya jawab	150'	<p><i>evaluation</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak 2. Diskusi 3. Partisipasi dalam <i>e-learning</i> 	<p>asi yang baik</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Kecermatan dalam mengamatibek objek pemecahan masalah 	5 %	<p>Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik. 2008. <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i>. Jakarta: PT Indeks.</p> <p>Danar Santi. 2009. <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i>. Jakarta: PT Indeks.</p> <p>Desmita, 2006, <i>Psikologi Perkembangan Peserta Didik</i>, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.</p> <p>H. Baharuddin. 2016, <i>Pendidikan & Psikologi Perkembangan</i>. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.</p> <p>Mansur. 2011. <i>Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam</i>. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p>
---	---	--	-----------------------------------	------	--	---	-----	---

5	Mahasiswa mampu memahami pentingnya pengembangan sosial emosional pada anak usia dini	1. Meng apa sosial emosional perlu dikembangk an 2. Pengan ban gan kecerd asan sosial	Ceramah, <i>review</i> jurnal, dan presentasi	150'	1. Menyimak <i>Review</i> jurnal 2. <i>Presentasi</i>	Kecermatan dalam memilih dan mereview jurnal, partisipasi, keaktifan dalam pembelajaran	5 %	Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik. 2008. <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i> . Jakarta: PT Indeks. Danar Santi. 2009. <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i> . Jakarta: PT Indeks. Desmita, 2006, <i>Psikologi Perkembangan Peserta Didik</i> , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. H. Baharuddin. 2016, <i>Pendidikan & Psikologi Perkembangan</i> . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Mansur. 2011. <i>Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam</i> . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
---	---	--	---	------	--	---	-----	---

6	Mahasiswa mampu menjelaskan cara terpadu pengembangan sosial	<p>emosional anak usia dini</p> <p>3. Menca ri dan memb ahas artikel /jurnal mengenai permasalahan sosial emosional anak usia dini</p> <p>1. Pengembangan sosial emosional anak</p>	Diskusi dan ceramah	150'	<p>1. Presentasi</p> <p>2. Diskusi</p>	Partisipasi dalam presentasi makalah kelompok	8 %	Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik. 2008. <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i> . Jakarta: PT Indeks. Danar Santi. 2009. <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i> . Jakarta: PT Indeks. Desmita, 2006, <i>Psikologi Perkembangan Peserta Didik</i> ,
---	--	---	---------------------	------	--	---	-----	--

	emosional anak dini	usia dini dengan pendekatan terhadap u: pembelajaran terhadap u bebas is tema 2. Pengembangan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan rutin,				Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. H. Baharuddin. 2016, <i>Pendidikan & Psikologi Perkembangan</i> . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Mansur. 2011. <i>Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam</i> . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
--	---------------------	---	--	--	--	--

7	Mahasiswa dapat menjelaskan dan mempraktekan upaya membangun hubungan yang positif dengan anak, keluarga, dan kolega yang positif dengan anak, keluarga, dan kolega	terpro gram, spont an, dan ketela danan	Diskusi kelompok dan ceramah	150'	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak 2. Diskusi 	Keaktifan dalam berdiskusi melalui e-learning	5 %	<p>Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik. 2008. <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i>. Jakarta: PT Indeks.</p> <p>Danar Santi. 2009. <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i>. Jakarta: PT Indeks.</p> <p>Desmita, 2006, <i>Psikologi Perkembangan Peserta Didik</i>, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.</p> <p>H. Baharuddin. 2016, <i>Pendidikan & Psikologi Perkembangan</i>. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.</p> <p>Mansur. 2011. <i>Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam</i>. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p>
---	---	---	------------------------------	------	---	---	-----	---

8		gi memb angun hubun gan yang positif denga n keluar ga Strate gi memb angun hubun gan yang positif denga n kolega						
9	Mahasiswa mampu memahami strategi pengemban gan sosial emosional	1. Sasaran pengem bangan emosi di pendidi kan	Presentasi, diskusi, tanya jawab, dan simulasi	150'	1. Diskusi kelompok kecil 2. Presentasi	Partisip asi dalam diskusi dan presen tasi	100 % 8 %	Ali Nugraha & Yeni Rachmawati. 2007. Metode Pengembangan Sosial Emosi. Universitas Terbuka. Desmita, 2006, Psikologi Perkembangan Peserta Didik,

	pada anak usia dini	<p>anak usia dini</p> <p>a. Strategi pengembangan emosi Matematis</p> <p>b. Materi pembelajaran pengembangan embangan emosional</p>					<p>Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.</p> <p>Fox, L., Carta, J., Strain, P., Dunlap, G., & Hemmeter, M.L. 2009. <i>Response to Intervention and the Pyramid Model</i>. Tampa, Florida: University of South Florida, Technical Assistance Center on Social Emotional Intervention for Young Children; H. Baharuddin. 2016, <i>Pendidikan & Psikologi Perkembangan</i>. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.</p>
--	---------------------	---	--	--	--	--	---

10	Mahasiswa mampu memahami strategi pengembangan sosial emosional pada anak usia dini	1. Sasaran pengembangan sosial di pendidikan anak usia dini a. Strategi pengembangan sosial emosional pada anak usia dini b. Social training c. Materi	Presentasi, diskusi, tanya jawab, dan simulasi	150'	3. Diskusi kelompok kecil 4. Presentasi	Partisipasi dalam diskusi dan presentasi	8 %	Ali Niagraha & Yeni Rachmawati. 2007. Metode Pengembangan Sosial Emosi. Universitas Terbuka. Desmita, 2006, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Fox, L., Carta, J., Strain, P., Dunlap, G., & Hemmeter, M.L. 2009. <i>Response to Intervention and the Pyramid Model</i> . Tampa, Florida: University of South Florida, Technical Assistance Center on Social Emotional Intervention for Young Children; H. Baharuddin. 2016, <i>Pendidikan & Psikologi Perkembangan</i> . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
----	---	---	--	------	--	--	-----	--

11	Mahasiswa dapat menjelaskan Teaching Pyramid Model	Konsep <i>Teaching Pyramid Model</i> (TPM) untuk	Presentasi, diskusi, tanya jawab, dan simulasi	150'	1. Menonton 2. Diskusi	Resume dan Keaktifan dalam berdisk	8 %	Ali Nugraha & Yeni Rachmawati. 2007. <i>Metode Pengembangan Sosial Emosi. Universitas Terbuka.</i> Desmita, 2006, <i>Psikologi Perkembangan Peserta Didik,</i>
----	--	--	--	------	---------------------------	------------------------------------	-----	---

	<p>untuk meningkatkan kompetensi sosial anak</p>	<p>meningkatkan kompetensi sosial dan emosional anak meliputi: 1. Tujuan 2. Kelebihan dan kekurangan TPM dalam meningkatkan kompetensi sosial emosional anak usia dini</p>		<p>usi</p>	<p>Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Fox, L., Carta, J., Strain, P., Dunlap, G., & Hemmeter, M.L. 2009. <i>Response to Intervention and the Pyramid Model</i>. Tampa, Florida: University of South Florida, Technical Assistance Center on Social Emotional Intervention for Young Children; H. Baharuddin. 2016, <i>Pendidikan & Psikologi Perkembangan</i>. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.</p>
--	--	---	--	------------	--

12	Mahasiswa dapat menjelaskan dan mempraktikkan metode dan media pengembangan sosial emosional anak usia dini	Praktik metode dan media pengembangan sosial emosional anak usia dini: 1. Kooperatif game 2. Buku 3. Video 4. <i>Hand Puppet</i> 5. dll Mencari artikel tentang metode dan media pengembangan sosial emosional terkini	Presentasi, diskusi, tanya jawab, dan simulasi	150'	Praktik dengan audiens teman sekelas	Partisipasi dalam diskusi dan simulasi	10%	Ali Nugraha & Yeni Rachnawati. 2007. <i>Metode Pengembangan Sosial Emosi</i> . Universitas Terbuka. Desmita, 2006, <i>Psikologi Perkembangan Peserta Didik</i> , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Fox, L., Carta, J., Strain, P., Dunlap, G., & Hemmeter, M.L. 2009. <i>Response to Intervention and the Pyramid Model</i> . Tampa, Florida: University of South Florida, Technical Assistance Center on Social Emotional Intervention for Young Children; H. Baharuddin. 2016, <i>Pendidikan & Psikologi Perkembangan</i> . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
----	---	--	--	------	--------------------------------------	--	-----	---

13	Mahasiswa dapat menjelaskan dan mempraktekan layanan intensif secara individual pada anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi perilaku anak 2. Home visit 3. Layanan khusus 	Presentasi, diskusi, tanya jawab, dan simulasi	150'	Praktik atau simulasi	Partisipasi dalam diskusi dan simulasi	10%	<p>Ali Nugraha & Yeni Rachmawati. 2007. Metode Pengembangan Sosial Emosi. Universitas Terbuka.</p> <p>Desmita, 2006, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.</p> <p>Fox, L., Carta, J., Strain, P., Dunlap, G., & Hemmeter, M.L. 2009. <i>Response to Intervention and the Pyramid Model</i>. Tampa, Florida: University of South Florida, Technical Assistance Center on Social Emotional Intervention for Young Children;</p> <p>H. Baharuddin. 2016, <i>Pendidikan & Psikologi Perkembangan</i>. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.</p>
14	Mahasiswa mampu mengevaluasi pengembangan sosial emosional anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik evaluasi pendidikan di pendidikan anak 	Presentasi, diskusi, tanya jawab, dan simulasi	150'	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi 2. Diskusi 	Partisipasi dalam diskusi dan simulasi	5%	<p>Ali Nugraha & Yeni Rachmawati. 2007. Metode Pengembangan Sosial Emosi. Universitas Terbuka.</p> <p>Desmita, 2006, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.</p> <p>Fox, L., Carta, J., Strain, P., Dunlap, G., & Hemmeter, M.L. 2009. <i>Response to Intervention and</i></p>

								<p><i>the Pyramid Model</i>. Tampa, Florida: University of South Florida, Technical Assistance Center on Social Emotional Intervention for Young Children; H. Baharuddin. 2016, <i>Pendidikan & Psikologi Perkembangan</i>. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.</p>
15	Mahasiswa dapat memahami dan mempraktikkan pengembangan sosial emosional anak usia dini	1. Mahasiswa mampu membuat rancangan pembelajaran singkat yang berkaitan dengan pengembangan sosial emosional anak usia	Presentasi, diskusi, tanya jawab, dan simulasi	150'	Praktik atau simulasi	Partisipasi dalam diskusi dan simulasi	10 %	<p>Ali Nugraha & Yeni Rachmawati. 2007. <i>Metode Pengembangan Sosial Emosi</i>. Universitas Terbuka.</p> <p>Desmita, 2006, <i>Psikologi Perkembangan Peserta Didik</i>, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.</p> <p>Fox, L., Carta, J., Strain, P., Dunlap, G., & Hemmeter, M.L. 2009. <i>Response to Intervention and the Pyramid Model</i>. Tampa, Florida: University of South Florida, Technical Assistance Center on Social Emotional Intervention for Young Children; H. Baharuddin. 2016, <i>Pendidikan & Psikologi Perkembangan</i>. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.</p>

16		<p>dini</p> <p>2. Mahasiswa mempraktikkan rancangan pembelajaran</p> <p>3. Mahasiswa mampu menguji hasil rancangan dan praktiknya</p>					100%	
Evaluasi Akhir Semester (UAS)								

Lampiran 2

BAHAN AJAR

Program Studi	: PIAUD
Mata Kuliah	: Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini
Jumlah SKS	: 3 SKS
Pengajar	:
Sasaran Belajar	: Mahasiswa PIAUD Semester 3
Deskripsi Mata Kuliah:	Mata kuliah ini mengkaji pengembangan sosial emosi pada anak usia dini dengan bahasan: Perkembangan emosi dan perkembangan sosial anak; karakteristik perkembangan sosial emosi anak usia dini; faktor dan kondisi yang mempengaruhi sosial emosi anak usia dini; pentingnya pengembangan sosial emosi pada anak usia dini; cara terpadu pengembangan sosial emosi anak usia dini; strategi pengembangan sosial emosi pada anak usia dini; dan evaluasi pengembangan sosial emosi pada anak usia dini.
Pertemuan	: 2 dan 3
CMPK	:
	1. Mahasiswa mampu memahami perkembangan sosial emosional anak usia dini
	2. Mahasiswa mampu memahami dan mengidentifikasi karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini.

MATERI

A. Perkembangan dan Karakteristik Sosial Anak Usia Dini

1. Pengertian

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang terjadi pada tingkah laku seorang anak dalam proses menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat dimana anak itu berada.²⁷ Hurlock menjelaskan

²⁷ Umayah, "Perkembangan Sosial pada Anak Usia Dini" dalam *Jurnal As-Sibyan* Vol.2 No.1, 2017, hal.84.

bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.²⁸ Selain itu, perkembangan sosial pada anak usia dini berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosialnya. Aspek-aspek perilaku sosial diantaranya meliputi: empati, kemurahan hati, kerja sama, dan kepedulian.

Marrotz menjelaskan bahwa perkembangan sosial adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain. ²⁹Menurut Pamela Minet, perkembangan sosial berarti suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti contoh-contoh serupa yang ada di seluruh dunia.³⁰ Tiga proses sosialisasi yang tampaknya terpisah namun saling berhubungan ini dibutuhkan untuk menjadi individu yang bermasyarakat menurut Hurlock³¹, yaitu:

- a. Belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat
- b. Belajar unruk memainkan peran sosial yang berlaku di masyarakat
- c. Mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial twrhadap individu lain dan aktivitas sosial lainnya.

2. Karakteristik sosial anak usia dini

Seorang tokoh psikoanalisa, Sigmund Freud³² pernah mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang kurang baik dan juga masalah-masalah kepribadian yang muncul saat seorang individu telah dewasa adalah akibat dari masalah yang berkembang pada saat ia kanak-kanak. Kartini Kartono dalam

²⁸ Ali dan Yeni Rahmayani, *Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak*, 2004, h. 1.14.

²⁹ Musyarofah, "Perngembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016" dalam *Jurnal INJECT* Vol.2 No.1, tahun 2017.

³⁰ Umayah, "Perkembangan Sosial pada Anak Usia Dini" dalam *Jurnal AS-Sibyan* Vol.2 No.1, 2017, hal.86.

³¹ Ali dan Yeni Rahmayani, *Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak*, 2004, h. 1.17.

³² Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (IAIN Pontianak Press: Pontianak, 2015), h. 27.

Titing Rohayati³³ mengemukakan bahwa ciri khas anak masa kanak-kanak adalah sebagai berikut. 1) bersifat egosentris naif, 2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai suatu totalitas, dan 4) sikap hidup yang fisiognomis. Pola perilaku sosial terbagi menjadi perilaku sosial dan tidak sosial. Adapun perilaku sosial menurut Hurlock, yaitu kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan.

Seorang anak memiliki perkembangan dan karakteristik sosial emosional yang berbeda satu dengan yang lain dikarenakan adanya berbagai macam faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun untuk faktor internal yaitu berupa faktor genetik, bawaan sejak lahir atau pemberian biologis dari orang tua sejak lahir. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu lingkungan yang meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan masyarakat, budaya. Faktor-faktor tersebut nantinya secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi anak sehingga membentuk karakter tersendiri yang lama kelamaan akan menjadi kepribadian dalam diri anak.

B. Perkembangan dan Karakteristik Emosi Anak Usia Dini

1. Pengertian

Emosi sebagai bentuk komunikasi dari seorang anak, sehingga anak dapat mengungkapkan semua kebutuhan dan perasaannya kepada orang lain. Hal ini dapat dicontohkan seperti seorang anak akan mengekspresikan emosinya dengan menangis apabila anak tersebut merasakan rasa sakit atau sedang marah. Menangis ini merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa verbal sebagai ungkapan perasaannya. Begitu juga ketika bahagia, anak akan

³³ Titing Rohayati, "Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Cakrawala Dini* Vol.4 No.2, tahun 2019.

tersenyum, tertawa, dan mengekspresikan dirinya dengan hal-hal lainnya sebagai bentuk komunikasi dari emosinya.

Goleman³⁴ menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis, dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada anak merupakan perasaan yang ada dalam diri anak yang dapat berupa perasaan senang, benci, takut, marah, sedih, dan sebagainya.

2. Fungsi dan Peran Emosi

Emosi memiliki peran dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri seorang anak dengan lingkungan sosialnya. Misal:

- a. Penilaian lingkungan sosial terhadap diri seorang anak Bersumber dari tingkah laku emosi dari seorang anak.
- b. Keadaan emosi baik yang menyenangkan maupun tidak dapat membawa pengaruh pada interaksi sosialnya.

Menurut Susianti, dkk³⁵ menjelaskan fungsi dan peranan emosi, yaitu sebagai berikut:

- a. Emosi sebagai bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala perasaan dan kebutuhannya dengan orang lain.
- b. Emosi memiliki peran mempengaruhi penyesuaian diri dan kepribadian anak terhadap lingkungan sosialnya.
- c. Emosi yang menyenangkan maupun tidak dapat mempengaruhi interaksi sosial pada anak melalui reaksi-reaksi yang ditunjukkan lingkungannya.
- d. Emosi dapat memberikan pengaruh iklim psikologis lingkungannya.
- e. Tingkah laku yang sama dan dilakukan secara berulang akan dapat menjadi suatu kebiasaan.
- f. Ketegangan emosi pada anak dapat menjadi penghambat atau dapat mengganggu aktivitas motorik dan mental anak.

³⁴ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (IAIN Pontianak Press: Pontianak, 2015), h. 19.

³⁵ Susianti, dkk, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak*, (Edu Publisher: Tasikmalaya, 2018), h. 25.

3. Mekanisme Terjadinya Emosi

Emosi memiliki proses tersendiri sehingga dapat terjadi dalam diri seorang individu, termasuk pada anak usia dini. Untuk mengetahui bagaimana proses atau mekanismenya Lewis dan Rosenblum³⁶ membaginya menjadi lima tahap, yaitu:

- a. *Elicitors* merupakan tahapan pertama yang diawali dari adanya dorongan seperti situasi maupun peristiwa.
- b. *Receptors* merupakan adanya aktivitas pada pusat sistem syaraf, yang terjadi setelah rangsangan dari luar diterima oleh indra.
- c. *State* merupakan perubahan secara spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi. Setelah diterima oleh indera, rangsangan akan diterima oleh otak. Kemudian rangsangan tersebut diterjemahkan dan diolah oleh otak serta disebarkan ke bagian tubuh yang lain sehingga terjadi perubahan fisiologi, misal jantung berdetak lebih cepat.
- d. *Expression* merupakan perubahan yang terjadi pada bagian tubuh yang dapat diamati, misal pada wajah atau suara.
- e. *Experience* merupakan persepsi dan interpretasi yang terjadi pada diri individu saat kondisi emosionalnya. Misal penerjemahan pengalaman individu menjadi rasa bahagia terkejut, takut, dan lainnya.

4. Jenis-jenis Emosi

Jenis-jenis emosi terbagi menjadi 4 emosi dasar³⁷, yaitu:

a. Gembira

Perasaan gembira tentu semua tingkatan usia dapat mengenal perasaan ini, baik mulai sejak masih bayi sampai usia tua. Secara umum perasaan ini dapat digambarkan dengan senyuman dan tawa pada setiap individu. Perasaan gembira ini juga dapat dirasakan

³⁶ Ali dan Yeni Rahmayani, *Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak*, 2004, h.1.14.

³⁷ Ali dan Yeni Rahmayani, *Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak*, 2004, h.1.8.

pada saat mencapai kemenangan, menemukan sesuatu yang diinginkan dan lainnya.

b. Marah

Berbagai hal dapat menyebabkan emosi marah terjadi pada diri individu. Penyebab tersebut diantaranya saat diganggu atau dihadapkan pada suatu tuntutan yang berlawanan dengan keinginan dirinya, ketika dicerca orang, keadaan frustrasi karena tidak mencapai suatu hal yang diinginkan, ketika dihambat dalam suatu urusan. Marah sering disimbolkan dengan otot kencang dan wajah merah (menghangat). Kemarahan membuat individu menjadi lebih bertenaga dan *impulsif* (mengikuti nafsu/keinginan).

c. Takut

Perasaan takut menurut Helen Ross adalah suatu perasaan yang hakiki dan erat hubungannya dengan upaya mempertahankan diri. Perasaan takut ditandai oleh perubahan seperti mata melebar, berhenti bergerak, badan gemetar, melarikan diri/bersembunyi, menangis, berhati-hati dan perubahan lainnya.

d. Sedih

Perasaan sedih timbul saat seseorang ditinggalkan, berpisah dengan orang-orang yang dicintainya. Perasaan ini juga terjadi ketika keadaan tidak diperhatikan, ataupun ditolak. Perasaan sedih ditandai oleh alis dan kening mengerut ke atas dan mendalam, ujung mulut ditarik ke bawah, menangis, dan lain sebagainya.

Adapun menurut Reynold³⁸ emosi terdiri dari emosi positif dan emosi negatif. Pembagian tersebut dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Emosi Positif	Emosi Negatif
<ul style="list-style-type: none">▪ <i>Eagerness</i> (rela)▪ <i>Humor</i> (lucu)▪ <i>Joy</i> (kegembiraan)	<ul style="list-style-type: none">▪ <i>Impatience</i> (tidak sabaran)▪ <i>Uncertainty</i>

³⁸ Ali dan Yeni Rahmayani, *Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak*, 2004, h.1.14.

<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Pleasure</i> (kesenangan/kenyamanan) ▪ <i>Curiosity</i> (rasa ingin tahu) ▪ <i>Happiness</i> (kebahagiaan) ▪ <i>Delight</i> (kesukaan) ▪ <i>Love</i> (rasa cinta/kasih sayang) ▪ <i>Excitement</i> (ketertarikan/takjub) 	<ul style="list-style-type: none"> (kebimbangan) ▪ <i>Anger</i> (rasa marah) ▪ <i>Suspicion</i> (kecurigaan) ▪ <i>Anxiety</i> (rasa cemas) ▪ <i>Guilt</i> (rasa bersalah) ▪ <i>Jealousy</i> (rasa cemburu) ▪ <i>Annoyance</i> (rasa jengkel) ▪ <i>Fear</i> (rasa takut) ▪ <i>Depression</i> (depresi) ▪ <i>Sadness</i> (kesedihan) ▪ <i>Hate</i> (rasa benci)
--	--

5. Karakteristik Emosi Anak Usia Dini

Hurlock dalam Mashar³⁹ mengungkapkan proses belajar yang menunjang perkembangan emosi terdiri dari belajar secara *trial and eror*, belajar dengan meniru (*learning by imitation*), belajar dengan identifikasi (*learning by identification*), belajar melalui pembiasaan (*conditioning*), dan pelatihan (*training*). Tidak hanya itu, anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam hal emosi. Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan yang terjadi pada orang dewasa, antara lain sebagai berikut:

- a. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba
- b. Terlihat lebih hebat atau kuat
- c. Bersifat sementara atau dangkal
- d. Lebih sering terjadi
- e. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya
- f. Reaksi mencerminkan individualitas

³⁹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Kencana: Jakarta, 2015), h.23.

Media Pembelajaran

1. Lembar Kerja Mahasiswa
2. Slide Power Point atau Video

Tahapan Pembelajaran

Pertemuan	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
Pertemuan 1	Dosen menyampaikan tujuan akhir dari proses pembelajaran	Mahasiswa menyimak penyampaian dari dosen
	Dosen mengawali materi dengan memperkenalkan materi pembahasan dengan cara memberikan stimulus berupa kejadian nyata, contoh kasus atau peristiwa menggunakan video atau cerita langsung atau media lainnya. Hal ini untuk membuat gambaran dan mengarahkan pemikiran mahasiswa. (<i>feeling</i>)	Mahasiswa menyimak pemaparan awal dosen dan video/cerita dari dosen. Mahasiswa mulai mencoba merasakan isi dari cerita/video tersebut. (<i>feeling</i>)
	Dosen membawa mahasiswa pada keadaan atau peristiwa nyata. Dalam proses pembelajaran, dosen dapat menerapkan pembelajaran individu atau kelompok dengan <i>games</i> . (<i>feeling</i>)	Mahasiswa secara individu/kelompok menyampaikan pengalaman mereka. (<i>feeling</i>)
	Dosen melakukan tanya jawab terkait pengalaman yang dimiliki mahasiswa dalam mempelajari	Mahasiswa menjawab pertanyaan dosen dan teman-

	materi yang disajikan.	temannya.
	<p>Dosen mengarahkan mahasiswa membuat kelompok dan menentukan topik kegiatan berupa tugas kelompok kepada mahasiswa, yaitu:</p> <p>4. Mahasiswa melakukan observasi tentang perkembangan sosial emosional pada anak-anak yang ada di sekitar rumah dengan memberikan stimulus. (<i>watching</i>)</p> <p>5. Mahasiswa melakukan wawancara kepada orang tua dari anak yang diobservasi terkait perkembangan sosial emosional anak. (<i>watching</i>)</p> <p>6. Mahasiswa menganalisis dan memberikan rencana tindak lanjut dari hasil analisis. (<i>thinking</i>)</p>	<p>Mahasiswa mencatat tugas dan mengkonsep tugas. Kemudian mahasiswa mengerjakan tugas.</p> <p>4. Mahasiswa melakukan observasi tentang perkembangan sosial emosional pada anak-anak yang ada di sekitar rumah dengan memberikan stimulus. (<i>watching</i>)</p> <p>5. Mahasiswa melakukan wawancara kepada orang tua dari anak yang diobservasi terkait perkembangan sosial emosional anak. (<i>watching</i>)</p> <p>6. Mahasiswa menganalisis dan memberikan rencana tindak lanjut dari hasil analisis. (<i>thinking</i>)</p>
Pertemuan 2	Dosen menyampaikan kembali tujuan pembelajaran	Mahasiswa menyimak penyampaian dosen
	Dosen melakukan tanya	Mahasiswa

	jawab ke mahasiswa terkait tugas yang telah diberikan	menjawab pertanyaan dosen
	Dosen meminta mahasiswa untuk mempresentasikan hasil observasi dan wawancaranya serta penjelasan dan respon dari orang tua, berupa foto, laporan, ataupun video.	Mahasiswa mempresentasikan hasil observasi, wawancara, dan analisisnya.
	Dosen meminta mahasiswa memberikan masukan dan saran terkait tindak lanjut dari hasil analisis mahasiswa. (<i>thinking</i>)	Mahasiswa bersama dosen berdiskusi terkait hasil analisis. (<i>thinking</i>)
	Dosen meminta mahasiswa membuat refleksi dan membuat rencana tindak lanjut.	Mahasiswa membuat refleksi dan membuat rencana tindak lanjut. (<i>thinking</i>)
Pertemuan 3	Tindak lanjut berupa Pengabdian ke Masyarakat (<i>doing</i>)	
Pertemuan 4	Evaluasi dan refleksi kegiatan (<i>reflection</i>)	

Evaluasi

Bahan evaluasi dilakukan pretes dan post tes sebagai berikut.

1. Seorang anak memiliki berbagai aspek perkembangan dalam dirinya, bagaimana anda menjelaskan terkait perkembangan sosial emosional pada anak usia dini?
2. Mengapa seorang anak memiliki perkembangan dan karakteristik sosial emosional yang berbeda-beda?
3. Bagaimana seorang guru atau orang tua mengetahui perkembangan dan karakteristik anak usia dini?
4. Bagaimana peran seorang guru ketika menghadapi anak berbagai jenis karakter sosial emosional anak yang berbeda-beda?

5. Jelaskan langkah konkrit yang bisa dilakukan guru dalam mengembangkan sosial emosional anak!

Rubrik Penilaian

No.	Soal dan Jawaban	Skor
1	<p>Seorang anak memiliki berbagai aspek perkembangan dalam dirinya, bagaimana anda menjelaskan terkait perkembangan sosial emosional pada anak usia dini?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Anak usia dini memiliki berbagai aspek perkembangan, salah satunya adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang terjadi pada tingkah laku seorang anak dalam proses menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat dimana anak itu berada. Selain itu, perkembangan sosial pada anak usia dini berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosialnya. Aspek-aspek perilaku sosial diantaranya meliputi: empati, kemurahan hati, kerja sama, dan kepedulian.</p> <p>Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada anak merupakan perasaan yang ada dalam diri anak yang dapat berupa perasaan senang, benci, takut, marah, sedih, dan sebagainya.</p> <p>Dalam hal ini, perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada, kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santu, mematuhi aturan dan disiplin serta menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Tentunya baik sosial maupun emosional saling mempengaruhi antar keduanya.</p>	20
2	Mengapa seorang anak memiliki perkembangan	20

	<p>dan karakteristik sosial emosional yang berbeda-beda?</p> <p>Jawaban: Seorang anak memiliki perkembangan dan karakteristik sosial emosional yang berbeda satu dengan yang lain dikarenakan adanya berbagai macam faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun untuk faktor internal yaitu berupa faktor genetik, bawaan sejak lahir atau pemberian biologis dari orang tua sejak lahir. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu lingkungan yang meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan masyarakat, budaya. Faktor-faktor tersebut nantinya secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi anak sehingga membentuk karakter tersendiri yang lama kelamaan akan menjadi kepribadian dalam diri anak.</p>	
3	<p>Bagaimana seorang guru atau orang tua mengetahui perkembangan dan karakteristik sosial emosional anak usia dini?</p> <p>Jawaban: Orang tua dan guru dapat mengetahui perkembangan dan karakteristik sosial emosional anak usia dini dengan melakukan deteksi. Adapun hal sederhana adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap anak tersebut. Pengamatan bisa dilakukan dengan melihat kebiasaan yang dilakukan anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengamatan diantaranya mengetahui karakteristik emosi pada anak berbeda dengan yang terjadi pada orang dewasa, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> g. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba h. Terlihat lebih hebat atau kuat i. Bersifat sementara atau dangkal j. Lebih sering terjadi 	

	<p>k. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya</p> <p>l. Reaksi mencerminkan individualitas</p> <p>Adapun guru dapat melakukan wawancara kepada orang tua terkait perkembangan anak. Selain itu, guru dapat melakukan penilaian pada aspek sosial emosional anak sesuai dengan indikator perkembangan pada usianya.</p>	
4	<p>Bagaimana peran seorang guru ketika menghadapi anak berbagai jenis karakter sosial emosional anak yang berbeda-beda?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Peran guru sebagai pendidik yaitu untuk mendidik seorang anak untuk menjadi lebih baik dari segi akhlak dan ilmunya. Guru untuk anak usia dini sebagai motivator dimana pada usia dini ini anak-anak cenderung lebih suka ketika selalu diberikan motivasi baik berupa <i>reward and punishment</i>. Guru sebagai pengajar bertugas untuk menyampaikan dan memahamkan kepada anak terkait bagaimana karakter sosial emosional anak yang berbeda satu dengan yang lain. Guru sebagai contoh dan teladan untuk memperlihatkan sosial dan emosional yang seharusnya dilakukan. Guru juga sebagai fasilitator yang senantiasa memberikan fasilitas berupa permainan, metode dan lainnya yang dapat membuat anak mampu memahami perbedaan karakter tersebut. Guru sebagai pengevaluasi bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini dan memberikan solusi/tindak lanjut atas hasil evaluasi tersebut.</p>	20
5	<p>Jelaskan langkah konkrit yang bisa dilakukan guru dalam mengembangkan sosial emosional anak!</p> <p>Jawaban:</p> <p>1. Melakukan pengumpulan data perkembangan anak melalui observasi/pengamatan, komunikasi/wawancara, dengan orang tua,</p>	20

	<p>dan penilaian sesuai indikator terkait perkembangan anak</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Melakukan analisis terkait data yang telah diperoleh 3. Melakukan tindak lanjut dari hasil analisis 4. Melakukan berbagai inovasi dalam penggunaan model, strategi, metode, dan teknik mengajar serta media pembelajaran 5. Melakukan pelatihan atau seminar parenting kepada orang tua terkait perkembangan anak 6. Melakukan konsultasi dengan orang tua 	
Total Skor		100

Hasil evaluasi akhir = Nilai Tugas Kelompok (pada Rubrik penilaian)
+ Nilai Post tes

Daftar Pustaka

- Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Danar Santi. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Desmita, 2006, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- H. Baharuddin. 2016, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmayani, Yeni. *Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak*, h. 1.14.
- Rohayati, Titing “Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Cakrawala Dini* Vol.4 No.2, tahun 2019.
- Umayah, “Perkembangan Sosial pada Anak Usia Dini” dalam *Jurnal AS-Sibyan* Vol.2 No.1, 2017, hal.84.

Samarinda, September 2021
Dosen Pengampu Mata Kuliah,

Lampiran 3.

LEMBAR KERJA MAHASISWA

Mata Kuliah : Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini
Sub Materi :
Semester :
Nama Mahasiswa :
NIM :

CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN

Sikap Mahasiswa:

1. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.
2. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
3. Mampu beradaptasi, bekerja sama, berkreasi, berkontribusi, dan berinovasi dalam menerapkan ilmu pengetahuan pada kehidupan bermasyarakat serta memiliki wawasan global dalam perannya sebagai warga dunia.

Pengetahuan

1. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam mengembangkan pemikiran kritis, logis, kreatif, inovatif dan sistematis serta memiliki keingintahuan intelektual untuk memecahkan masalah pada tingkat individual dan kelompok dalam komunitas akademik dan non akademik.
2. Menguasai secara mendalam karakteristik peserta didik dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan kultural untuk kepentingan pembelajaran.
3. Memberikan layanan pembelajaran bagi anak usia dini yang mendidik kepada peserta didik sesuai dengan karakteristiknya.
4. Menguasai tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian dalam kurikulum satuan pendidikan pada bagi anak usia dini.

Keterampilan Umum

1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
2. Mampu mengambil keputusan secara tepat, dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya berdasarkan hasil analisis informasi dan data.
3. Mampu berkolaborasi dalam team, menunjukkan kemampuan kreatif (*creativity skill*), inovatif (*innovation skill*), berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem solving skill*) dalam pengembangan keilmuan dan pelaksanaan tugas di dunia kerja.

Keterampilan Khusus

1. Mampu memfasilitasi pengembangan potensi keilmuan bidang anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya untuk mengaktualisasikan kemampuan dan keterampilan beragama dalam kehidupan nyata anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya dan di masyarakat.
2. Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dalam pelaksanaan tugas pembelajaran anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya dan di komunitas akademik maupun dengan masyarakat umum.
3. Mampu melaksanakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya secara tepat, serta mampu memanfaatkannya untuk keperluan pembelajaran.

CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH

1. Mahasiswa mampu menganalisis perkembangan sosial emosional anak usia dini.
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini.
3. Mahasiswa mampu mengevaluasi karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini
4. Mahasiswa mampu merancang kegiatan pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini

PETUNJUK BELAJAR

1. Pelajari materi perkembangan dan karakteristik sosial emosional anak usia dini!
2. Perhatikan setiap pertanyaan dalam tabel berikut ini dan isi dengan jawaban yang baik dan benar sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya!

A. Isilah tabel berikut berdasarkan pembelajaran yang telah diikuti!

	Teori yang diperoleh saat pembelajaran	Pengalaman yang pernah diperoleh	Keterkaitan Antara Teori dan Pengalaman
Perkembangan dan karakteristik Sosial Anak Usia Dini			
Perkembangan dan Karakteristik Emosional Anak Usia Dini			

B. Observasi

Nama objek observasi : _____

Usia : _____

Topik yang diambil : _____

Indikator yang diobservasi	Hasil observasi	Poin penting yang diperoleh
Perkembangan dan karakteristik Sosial Anak Usia Dini		
Perkembangan dan Karakteristik Emosional Anak Usia Dini		

C. Wawancara

Nama Responden : _____

Hubungan dengan objek observasi : _____

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Perkembangan dan karakteristik Sosial Anak Usia Dini 1. 2. 3.		
Perkembangan dan Karakteristik Emosional Anak Usia Dini		

D. Analisis dan Tindak Lanjut

	Indikator Permasalahan yang Ditemukan	Rencana Tindak Lanjut
Perkembangan dan karakteristik Sosial Anak Usia Dini		
Perkembangan dan Karakteristik Emosional Anak Usia Dini		

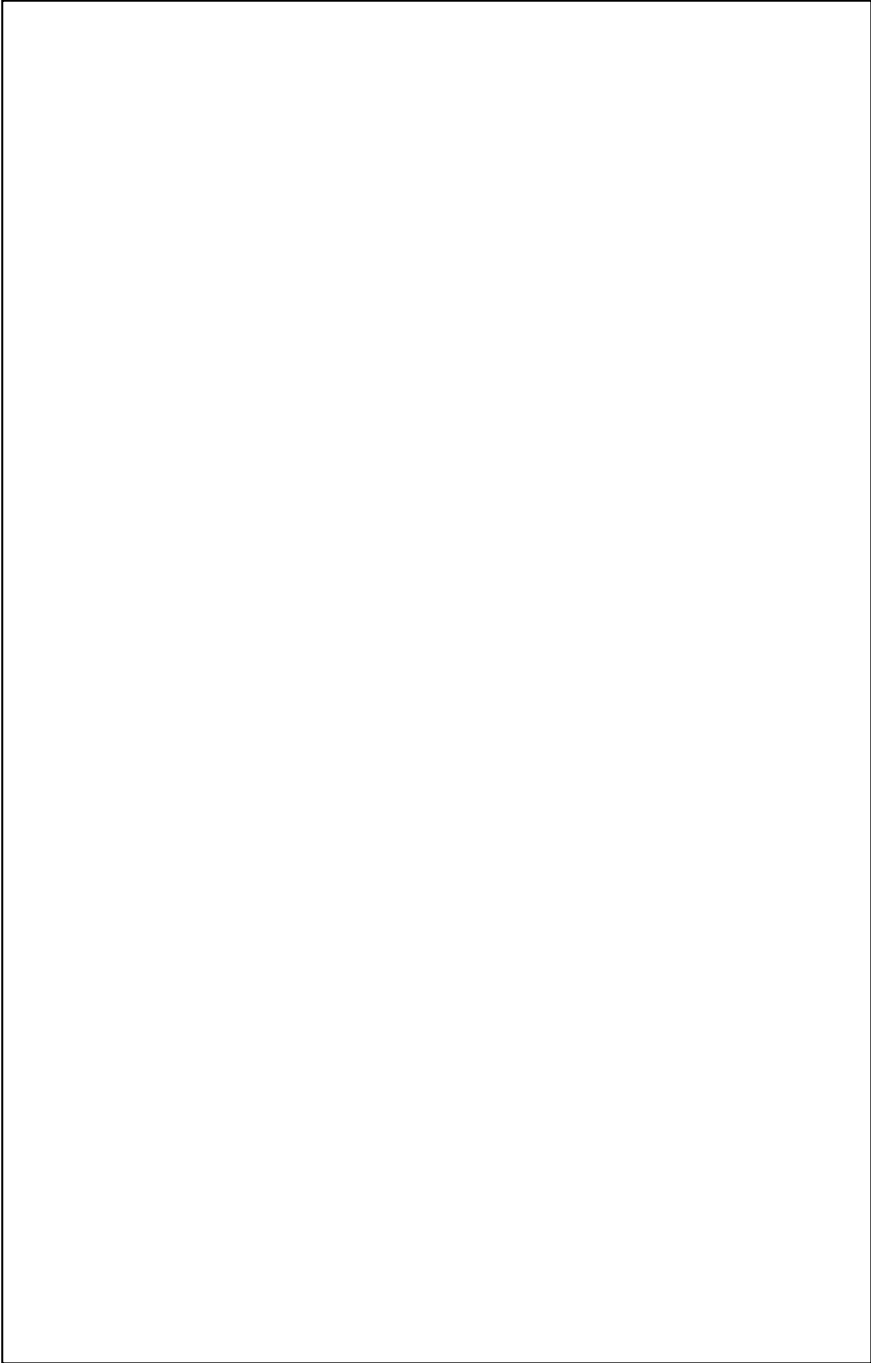
E. Kegiatan Tindak Lanjut

	Realisasi Rencana Tindak Lanjut	Hasil Kegiatan Tindak Lanjut
Perkembangan dan karakteristik Sosial Anak Usia Dini		
Perkembangan dan Karakteristik Emosional Anak Usia Dini		

F. Evaluasi dan Refleksi Kegiatan

	Evaluasi Kegiatan	Refleksi Kegiatan
Perkembangan dan karakteristik Sosial Anak Usia Dini		
Perkembangan dan Karakteristik Emosional Anak Usia Dini		

G. Kesimpulan



H. Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang Anda dapatkan dari kegiatan ini?
.....
.....
.....
2. Menurut Anda, apakah anak usia dini perlu untuk dijaga perkembangan social emosionalnya? Jelaskan!
.....
.....
.....
3. Menurut Anda, apakah perlu untuk dilakukan kegiatan 2 arah antara orang tua dan anak usia dini untuk menjaga perkembangan social emosional anak usia dini? Jelaskan!
.....
.....
.....
4. Bagaimana rencana Anda untuk menjaga perkembangan social emosional anak usia dini saat Anda sudah mulai mengajar nanti?
.....
.....
.....

I. Laporan

Buatlah laporan berdasarkan hasil observasi dan analisis dari kegiatan sebelumnya. Dengan susunan sebagai berikut!

1. Identitas diri
2. Judul Kegiatan (berdasarka tema)
3. Dasar teori (berdasarka tema)
4. Hasil pengamatan (observasi sampai kesimpulan)
5. Pembahasan (relevan dengan hasil pengamatan)
6. Simpulan

Lampiran 4.

LEMBAR PENILAIAN

Mata Kuliah :

Kelas/Semester :

No.	Nama Mahasiswa	Aspek Penilaian					Jumlah	Nilai	Keterangan
		Tanggung Jawab	Kemampuan Koneksi dan Eksplorasi	Kemampuan Analisis	Kreatif	Kerjasama			
1									
2									
3									
dst									

Kolom aspek penilaian diisi dengan angka dengan kriteria sebagai berikut:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

Pada kolom nilai, jumlah dikonversi dengan rumus sebagai berikut:

$$Nilai = \frac{jumlah}{24} \times 100$$

Lampiran 5.

PRE TEST DAN POST TEST
MATA KULIAH PENGEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Nama : _____

NIM : _____

Petunjuk

1. Bacalah do'a terlebih dahulu sebelum mengerjakan tes!
2. Baca soal berikut dengan cermat dan teliti!
3. Jawablah soal berikut dengan jawaban yang baik dan benar!
4. Waktu pengerjaan 60 menit!

Soal

6. Seorang anak memiliki berbagai aspek perkembangan dalam dirinya, bagaimana anda menjelaskan terkait perkembangan sosial emosional pada anak usia dini?
7. Mengapa seorang anak memiliki perkembangan dan karakteristik sosial emosional yang berbeda-beda?
8. Bagaimana seorang guru atau orang tua mengetahui perkembangan dan karakteristik anak usia dini?
9. Bagaimana peran seorang guru ketika menghadapi anak berbagai jenis karakter sosial emosional anak yang berbeda-beda?
10. Jelaskan langkah konkrit yang bisa dilakukan guru dalam mengembangkan sosial emosional anak!

~Selamat mengerjakan~

Lampiran 6.

RUBRIK PENILAIAN SOAL PRE TEST
MATA KULIAH PENGEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA DINI

No.	Soal dan Jawaban	Skor
1	<p>Seorang anak memiliki berbagai aspek perkembangan dalam dirinya, bagaimana anda menjelaskan terkait perkembangan sosial emosional pada anak usia dini?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Anak usia dini memiliki berbagai aspek perkembangan, salah satunya adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang terjadi pada tingkah laku seorang anak dalam proses menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat dimana anak itu berada. Selain itu, perkembangan sosial pada anak usia dini berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosialnya. Aspek-aspek perilaku sosial diantaranya meliputi: empati, kemurahan hati, kerja sama, dan kepedulian.</p> <p>Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada anak merupakan perasaan yang ada dalam diri anak yang dapat berupa perasaan senang, benci, takut, marah, sedih, dan sebagainya.</p> <p>Dalam hal ini, perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada, kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santu, mematuhi aturan dan disiplin serta menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Tentunya baik sosial maupun emosional saling mempengaruhi antar keduanya.</p>	20

2	<p>Mengapa seorang anak memiliki perkembangan dan karakteristik sosial emosional yang berbeda-beda?</p> <p>Jawaban: Seorang anak memiliki perkembangan dan karakteristik sosial emosional yang berbeda satu dengan yang lain dikarenakan adanya berbagai macam faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun untuk faktor internal yaitu berupa faktor genetik, bawaan sejak lahir atau pemberian biologis dari orang tua sejak lahir. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu lingkungan yang meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan masyarakat, budaya. Faktor-faktor tersebut nantinya secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi anak sehingga membentuk karakter tersendiri yang lama kelamaan akan menjadi kepribadian dalam diri anak.</p>	20
3	<p>Bagaimana seorang guru atau orang tua mengetahui perkembangan dan karakteristik sosial emosional anak usia dini?</p> <p>Jawaban: Orang tua dan guru dapat mengetahui perkembangan dan karakteristik sosial emosional anak usia dini dengan melakukan deteksi. Adapun hal sederhana adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap anak tersebut. Pengamatan bisa dilakukan dengan melihat kebiasaan yang dilakukan anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengamatan diantaranya mengetahui karakteristik emosi pada anak berbeda dengan yang terjadi pada orang dewasa, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> m. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba n. Terlihat lebih hebat atau kuat o. Bersifat sementara atau dangkal p. Lebih sering terjadi q. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya r. Reaksi mencerminkan individualitas 	

	Adapun guru dapat melakukan wawancara kepada orang tua terkait perkembangan anak. Selain itu, guru dapat melakukan penilaian pada aspek sosial emosional anak sesuai dengan indikator perkembangan pada usianya.	
4	<p>Bagaimana peran seorang guru ketika menghadapi anak berbagai jenis karakter sosial emosional anak yang berbeda-beda?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Peran guru sebagai pendidik yaitu untuk mendidik seorang anak untuk menjadi lebih baik dari segi akhlak dan ilmunya. Guru untuk anak usia dini sebagai motivator dimana pada usia dini ini anak-anak cenderung lebih suka ketika selalu diberikan motivasi baik berupa <i>reward and punishment</i>. Guru sebagai pengajar bertugas untuk menyampaikan dan memahamkan kepada anak terkait bagaimana karakter sosial emosional anak yang berbeda satu dengan yang lain. Guru sebagai contoh dan teladan untuk memperlihatkan sosial dan emosional yang seharusnya dilakukan. Guru juga sebagai fasilitator yang senantiasa memberikan fasilitas berupa permainan, metode dan lainnya yang dapat membuat anak mampu memahami perbedaan karakter tersebut. Guru sebagai pengevaluasi bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini dan memberikan solusi/tindak lanjut atas hasil evaluasi tersebut.</p>	20
5	<p>Jelaskan langkah konkrit yang bisa dilakukan guru dalam mengembangkan sosial emosional anak!</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Melakukan pengumpulan data perkembangan anak melalui observasi/pengamatan, komunikasi/wawancara, dengan orang tua, dan penilaian sesuai indikator terkait perkembangan anak 8. Melakukan analisis terkait data yang telah diperoleh 9. Melakukan tindak lanjut dari hasil analisis 10. Melakukan berbagai inovasi dalam penggunaan model, strategi, metode, dan teknik mengajar serta media pembelajaran 	20

	11. Melakukan pelatihan atau seminar parenting kepada orang tua terkait perkembangan anak 12. Melakukan konsultasi dengan orang tua	
Total Skor		100